

SKRIPSI

**PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN
PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN
DI PROVINSI ACEH**



Disusun Oleh:

ZAHRATUSSAUMI

NIM: 180604025

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Zahratussaumi

NIM : 180604025

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

AR - RANIRY

Banda Aceh, 14 Juli 2023

Yang Menyatakan


Zahra
(Zahratussaumi)

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh

Disusun Oleh:

Zahratussaumi
NIM: 180604025

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah
memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I

Dr. Maimun SE, AK, M.Si
NIP. 197009171997031002

Pembimbing II

Rachmi Meutia, SE, S.Pd.I, M.Si
NIP. 198803192019032013

Mengetahui,.....
Ketua Prodi,

جامعة الرانيري

Cut dian Fitri, SE, M. Si, AK
NIP. 198307092014032002

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG HASIL

Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh

Zahratussaumi
NIM: 180604025

Dengan Judul :

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 21 Juni 2023 M
02 Zulhijjah 1444 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua



Dr. Maimun, SE., Ak. M.Si
NIP. 197103172008012007

Sekretaris



Rachmi Meutia, SE, S.Pd.I., M.Si
NIP. 198803192019032013

Penguji I



Dr. Nevi Hasnita S.Ag., M.Ag
NIP. 197711052006042003

Penguji II



Ana Etria, SE, MSc, RSA
NIP. 199009052019032019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,



Dr. Hafas Furgani, M.Ec
NIP. 198006252009011009





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web:www.library.ar-raniry.ac.id, Email:library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Zahratussaumi
NIM : 180604025
Fakultas/Program Studi : Ilmu Ekonomi
E-mail : zahratulsaumi125@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi (tulis jenis karya

Yang berjudul:

Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 22 Juni 2023

Mengetahui

Penulis

Zahratussaumi
NIM.180604025

Pembimbing I

Dr. Maimun SE, AK, M.Si
NIP. 197009171997031002

Pembimbing II

Rachmi Meutia, M.Sc
NIP. 198031920119032013

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji dan Syukur bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam, dengan Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Proposal Skripsi ini dengan judul penelitian, **Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh.**

Proposal Skripsi ini disusun dengan maksud guna memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi, Program Studi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyelesaian penyusunan Proposal Skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak Selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan Ana Fitria, M.Sc Selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Hafizh Maulana, SP., S.Hi., ME selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
4. Dr. Maimun SE,AK.M.Si selaku dosen pembimbing I dan Rachmi Meutia, M.Sc selaku dosen pembimbing II yang tidak bosan-bosannya memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan Proposal Skripsi ini. Sehingga Proposal Skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas bimbingan dan motivasi selama ini.
5. Cut Elfida, S.HI., MA selaku Penasihat Akademik (PA) yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis dalam menyelesaikan Proposal Skripsi ini dan seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-

6. Raniry Banda Aceh.
7. Orang tua yang sangat penulis cintai, Bapak Abdul Muthallib dan Ibu Nurlaila, yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta motivasi kepada penulis hingga proposal ini selesai.
8. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Siska Nurjannah, Novi Febriyanti dan Irma Mauliyana di mana telah memberikan dukungan besar serta semangat yang tiada hentinya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Proposal Skripsi ini dengan baik.
9. Terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Leting 18 Ilmu Ekonomi yang telah mendukung dan memberikan semangat selama perkuliahan berlangsung di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa penulisan proposal ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran atau ide-ide yang bersifat membangun dan bermanfaat bagi semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan proposal ini. Harapan penulis semoga proposal ini dapat bermanfaat dan berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama Ilmu Ekonomi dan masyarakat terkait.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya dengan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal ini. Penulis hanya dapat mendoakan semoga diberikan umur yang panjang, kesehatan dan juga amalnya diterima di sisi Allah SWT sebagai amal yang mulia. Amin Yarabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 21 Oktober 2022

Penulis,

Zahratussaumi

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haul*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
ي / َ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ	:	<i>qāla</i>
رَمَى	:	<i>ramā</i>
قِيلَ	:	<i>qīla</i>
يَقُولُ	:	<i>yaqūlu</i>

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- Ta *marbutah* (ة) hidup
Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.
- Ta *marbutah* (ة) mati
Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al,

- d. serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raudah al-atfāl/ raudatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/ alMadīnatul Munawwarah*

طَلْحَةُ : *Talḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Zahratussaumi
Nim : 180604025
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
Judul : "Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh"
Pembimbing I : Dr. Maimun S.E., AK.M.Si
Pembimbing II : Rachmi meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc

Salah satu tujuan pembangunan di Indonesia adalah mengurangi kemiskinan. Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berupa data sekunder yang diperoleh dari media perantara (pihak kedua) atau secara tidak langsung (BPS). Periode pengamatan dalam penelitian ini dari tahun 2003 sampai tahun 2022 (20 tahun). Penelitian ini menggunakan regresi data time series dengan bantuan *Software Statistic Eviews*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara variabel jumlah penduduk (X_1) dengan tingkat kemiskinan. Hal ini terlihat dari nilai t_{hitung} sebesar 2,879 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,771 dengan signifikansi sebesar $0,0007 < 0,10$ (α). Variabel pengangguran (X_2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,775 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,771 dengan nilai signifikansi sebesar $0,099 < 0,10$ (α).

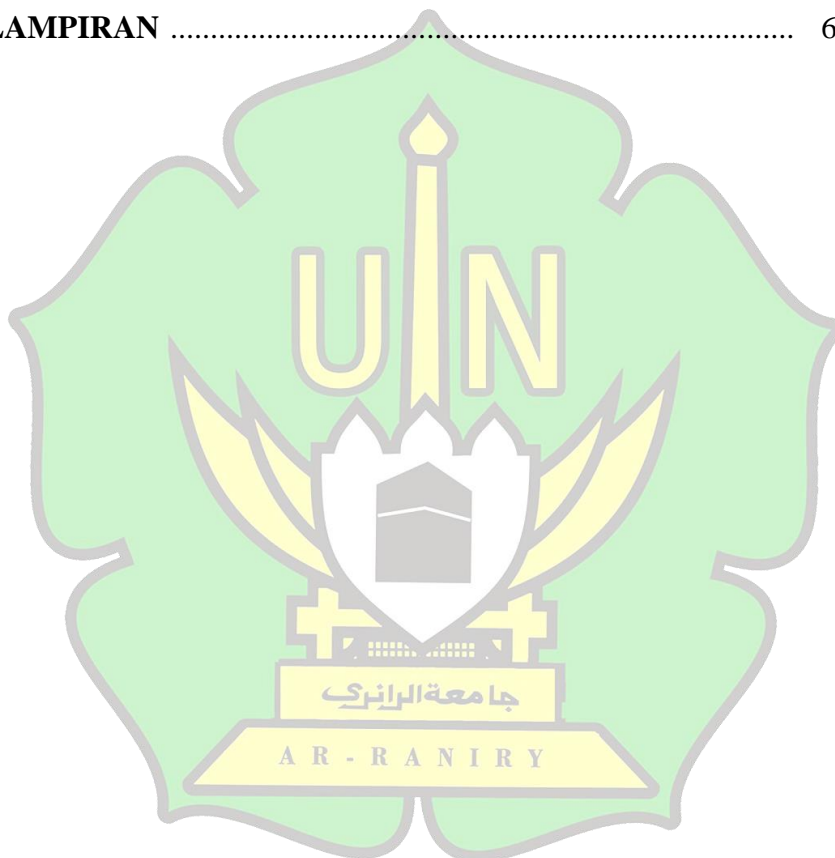
Kata Kunci: *Kemiskinan, Jumlah penduduk, Jumlah pengangguran*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	15
2.1 Kemiskinan	15
2.1.1 Definisi Kemiskinan.....	15
2.1.2 Ukuran Kemiskinan	16
2.1.3 Jenis Kemiskinan.....	17
2.1.4 Penyebab Kemiskinan	19
2.1.5 Indikator Kemiskinan	20
2.1.6 Strategi Penanggulangan Kemiskinan.....	21
2.2 Jumlah Penduduk	23
2.2.1 Definisi Penduduk	23
2.2.2 Tahap Pertumbuhan Penduduk.....	25
2.2.3 Teori Peralihan Penduduk	26

2.3	Pengangguran	27
2.3.1	Definisi Pengangguran	27
2.3.2	Jenis-Jenis Pengangguran.....	27
2.3.3	Dampak pengangguran.....	31
2.4	Pengaruh Antar Variabel	34
2.4.1	Hubungan Jumlah Penduduk dengan Kemiskinan.....	34
2.4.2	Hubungan Pengangguran dengan Kemiskinan	34
2.5	Penelitian Terkait	36
2.6	Kerangka Berpikir	37
2.7	Hipotesis	38
BAB III	METODE PENELITIAN	40
3.1	Desain Penelitian	40
3.2	Jenis dan Sumber Data	40
3.3	Definisi Operasional Variabel	41
3.4	Teknik Analisis Data	42
3.5	Analisis Regresi Linier Berganda.....	42
3.5.1	Uji Asumsi Klasik	44
3.5.2	Uji Normalitas	44
3.5.3	Uji Multikolinearitas	45
3.5.4	Uji Heteroskedastisitas	46
3.5.5	Uji Autokoerelasi.....	46
3.6	Pengujian Hipotesis	48
3.7.1	Uji Hipotesis Parsial (uji t).....	48
3.7.2	Koefisien Determinasi.....	49
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
4.2	Analisis Hasil Penelitian	52
4.2.1	Uji Asumsi Klasik.....	52
4.2.2	Uji Normalitas	52
4.2.3	Uji Multikolinieritas	53
4.2.4	Uji Heteroskedastisitas	54
4.2.5	Uji Autokorelasi	55
4.3	Analisis Linier Berganda.....	56
4.4	Pengujian Hipotesis.....	59
4.4.1	Uji Hipotesis Parsial (Uji t)	59
4.4.2	Koefisien Determinasi (R^2).....	60

4.4.3 Pembahasan dan Hasil Penelitian	61
BAB V PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69



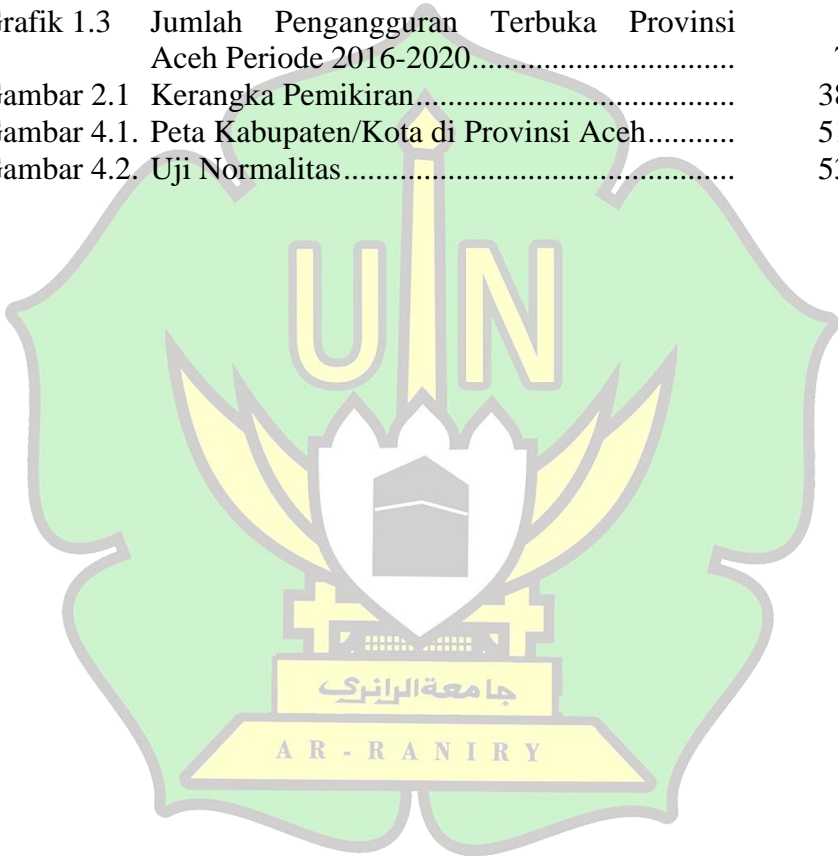
DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 2.1.	Penelitian Terkait	36
Tabel 3.1.	Operasional Variabel Penelitian	41
Tabel 4.1.	Hasil Uji Multikolinieritas	54
Tabel 4.2	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	55
Tabel 4.3.	Hasil Uji Autokorelasi.....	56
Tabel 4.4.	Hasil Regresi Linear Berganda.....	57
Tabel 4.5.	Hasil Uji Parsial (Uji t).....	59
Tabel 4.6.	Hasil Koefisien Determinasi (R ²)	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Grafik 1.1	Kemiskinan Provinsi Aceh Periode 2016-2020.....	3
Grafik 1.2	Jumlah penduduk Provinsi Aceh Periode 2016-2020.....	4
Grafik 1.3	Jumlah Pengangguran Terbuka Provinsi Aceh Periode 2016-2020.....	7
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....	38
Gambar 4.1.	Peta Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh.....	51
Gambar 4.2.	Uji Normalitas.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Maksud dari pembangunan manusia di Indonesia adalah untuk mengurangi kemiskinan. Investasi pada sektor pendidikan dan kesehatan akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi penduduk miskin daripada penduduk yang tidak miskin, karena penduduk miskin bergantung pada tenaga kasar mereka sebagai aset utama. Dengan tersedianya fasilitas pendidikan dan kesehatan yang terjangkau, maka akan membantu meningkatkan produktivitas penduduk dan berdampak pada peningkatan pendapatan.

Kemiskinan merupakan masalah mendasar yang sering muncul di negara-negara yang sedang berkembang atau negara yang kurang maju, di mana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti kesehatan, pendidikan, dan standar kehidupan yang layak. Di Indonesia, kemiskinan masih menjadi isu yang sangat hangat hingga saat ini dan belum ada solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. (Amalia, 2012).

Dampak jumlah penduduk terhadap kemiskinan tidak dapat diabaikan. Setiap tahun, jumlah penduduk suatu wilayah atau daerah akan meningkat seiring dengan jumlah kelahiran. Jika tidak diatur dengan baik, pertumbuhan penduduk dapat menjadi masalah yang signifikan bagi pemerintah karena peningkatan jumlah penduduk dapat berdampak pada meningkatnya angka kemiskinan. Namun, ketika pertumbuhan penduduk dapat dikendalikan dan masyarakat memiliki akses pada pekerjaan yang layak, hal ini dapat membantu mengurangi angka kemiskinan. Namun, pemerintah

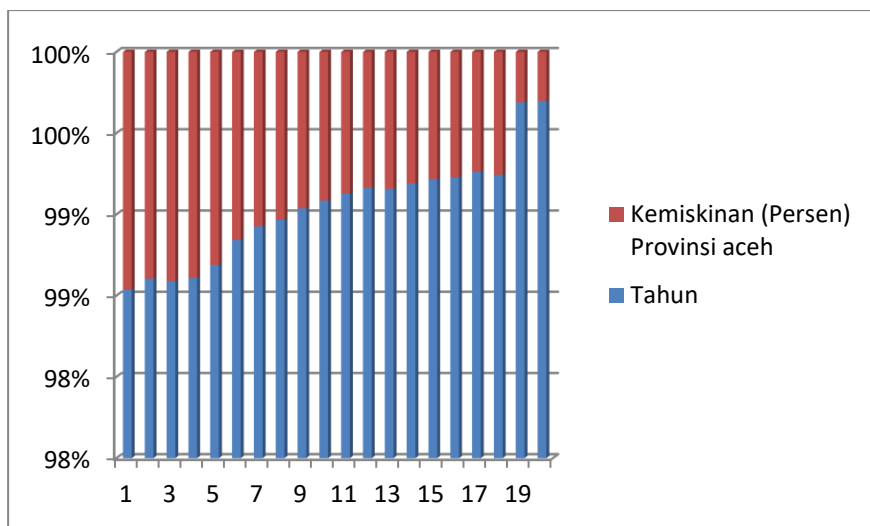
seringkali kesulitan menyediakan lapangan kerja yang cukup bagi masyarakat jika jumlah penduduk terus meningkat.

Ketidaktersediaan lapangan kerja dapat disebabkan oleh pembangunan yang tidak terjadi secara sistemik dalam ruang dan wilayah. Beberapa daerah mungkin mengalami pertumbuhan yang cepat, sementara daerah lainnya mengalami pertumbuhan yang lambat. Pertumbuhan yang tidak merata ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya sumber daya yang tersedia, kecenderungan investor untuk berinvestasi di kota atau daerah yang sudah memiliki fasilitas seperti sarana transportasi, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, perbankan, asuransi, dan juga tenaga kerja yang terampil. Selain itu, ketimpangan dalam redistribusi pendapatan dari pemerintah pusat ke daerah juga dapat memperparah ketidakmerataan pertumbuhan ekonomi di daerah. (Arifin, 2010).

Ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan lapangan kerja yang tersedia seringkali menjadi penyebab utama terjadinya pengangguran. Pengangguran merujuk pada situasi di mana seseorang yang ingin bekerja tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai atau tidak bekerja sama sekali. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara dengan berdampak pada kemiskinan dan menurunkan daya beli masyarakat. Pendapatan yang rendah juga bisa menjadi indikasi dari tingginya tingkat pengangguran, yang pada gilirannya akan berdampak pada kesulitan masyarakat untuk mengakses barang dan jasa serta menurunkan tingkat kesejahteraan. Oleh karena itu, peningkatan tingkat pengangguran dapat menghambat

pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan angka kemiskinan. (Yusuf, 2019).

Grafik 1.1
Kemiskinan Provinsi Aceh Periode 2003-2022



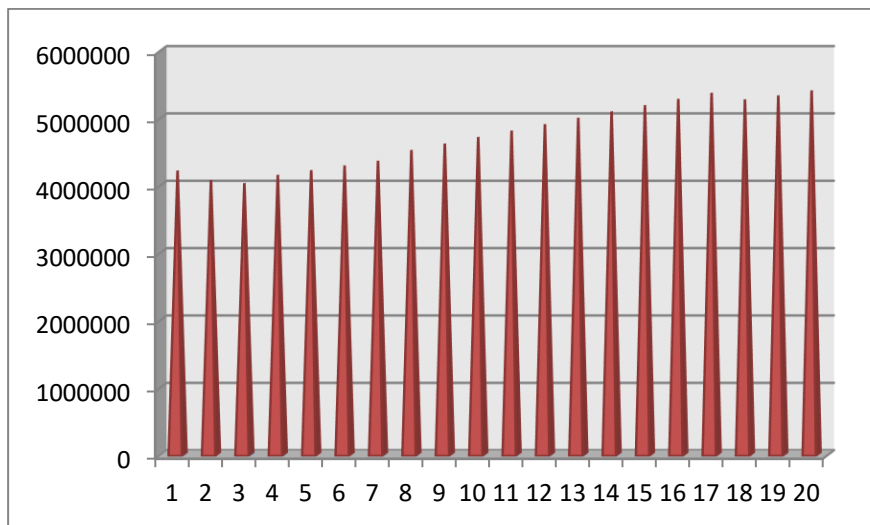
Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS) diolah 2022

Berdasarkan grafik 1.1, jumlah penduduk miskin tertinggi tercatat pada tahun 2017 dengan persentase sebesar 16,89%, sementara pada tahun 2020 tercatat jumlah penduduk miskin terendah dengan persentase 14,99%. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 tidak memengaruhi kemiskinan di Provinsi Aceh secara signifikan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), ada hubungan antara tingkat kemiskinan dan tingkat kesejahteraan. Hubungan ini bersifat negatif, yang artinya semakin tinggi tingkat kemiskinan, semakin rendah tingkat kesejahteraan penduduk, dan sebaliknya. Tingkat kemiskinan yang tinggi juga dapat menjadi penghambat bagi kemajuan pemerintah dalam membangun negara dan dapat

membuat negara tersebut mengalami kurangnya perkembangan.

Grafik 1.2
Jumlah penduduk Provinsi Aceh Periode 2003-2022



Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS) diolah 2022

Data sensus penduduk 2020 telah dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh, yang menunjukkan bahwa selama 10 tahun terakhir, jumlah penduduk di Aceh meningkat sebanyak 780.461 jiwa. Pada tahun 2016, jumlah penduduk di Provinsi Aceh sebesar 5.096.248 jiwa, dan meningkat menjadi 5.371.532 jiwa pada tahun 2019. Pada tahun 2020, jumlah total penduduk di Aceh mencapai 5.274.871 jiwa, yang menunjukkan pertumbuhan sebesar 1,56%. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan dan penurunan jumlah penduduk adalah natalitas, mortalitas, dan migrasi. (Rochaida, 2016).

Dalam penelitiannya, Usman menyatakan bahwa penduduk suatu negara memainkan peran ganda dalam pembangunan, baik sebagai objek maupun subjek. Sebagai objek, kualitas hidup penduduk perlu ditingkatkan. Sementara sebagai subjek, penduduk

memiliki peran aktif dalam proses pembangunan. Meskipun demikian, dari sudut pandang lain, penduduk juga dapat menjadi beban dan potensi bagi negara tersebut. Pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dapat menjadi masalah karena wilayah negara mungkin tidak mampu menampung jumlah penduduk yang semakin bertambah. (BPS, (2016).

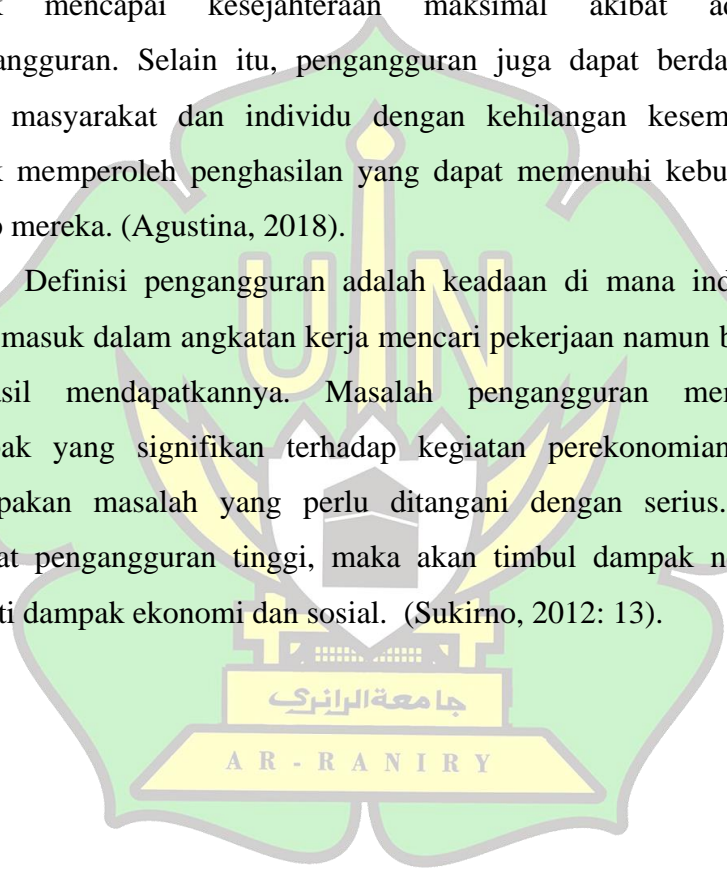
Penambahan jumlah penduduk yang cepat akan menyebabkan peningkatan kepadatan penduduk di suatu wilayah. Hal ini terjadi karena lahan dan ruang yang tersedia tetap sementara jumlah penduduk meningkat. Tingginya kepadatan penduduk dapat mengakibatkan masalah, terutama jika tidak diimbangi dengan penyebaran penduduk yang merata. Di wilayah perkotaan, peningkatan kepadatan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan ledakan penduduk. (Setiawan, 2009)

Bonus demografi adalah fenomena penting yang dialami oleh Indonesia, di mana populasi usia produktif lebih besar daripada populasi usia tidak produktif. Jimmy Ginting (2016) menyebutkan bahwa bonus demografi akan menjadi ledakan penduduk usia produktif yang terjadi di Indonesia pada periode 2020-2035. Hal ini menjadi penting karena dapat menjadi peluang besar bagi pembangunan ekonomi dan sosial di Indonesia, asalkan ada upaya yang tepat dalam mengelola bonus demografi tersebut. Namun, apabila tidak dikelola dengan baik, bonus demografi dapat menjadi ancaman dan menimbulkan masalah seperti pengangguran dan kemiskinan, serta berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk

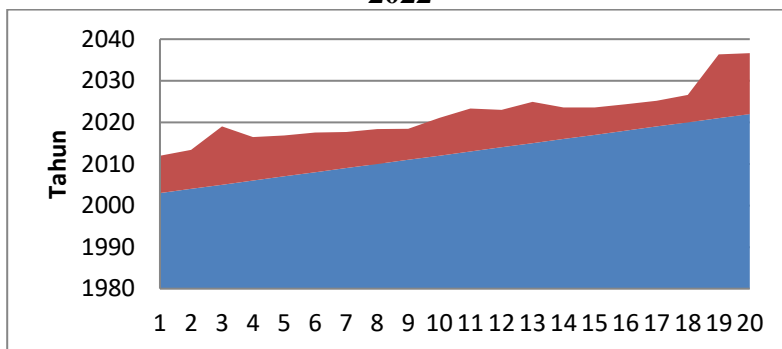
memanfaatkan bonus demografi dengan baik dan efektif agar dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pembangunan negara.

Pengangguran dapat memberikan dampak buruk yang signifikan pada perekonomian, masyarakat, dan individu. Salah satu dampak buruk bagi perekonomian adalah sulitnya masyarakat untuk mencapai kesejahteraan maksimal akibat adanya pengangguran. Selain itu, pengangguran juga dapat berdampak pada masyarakat dan individu dengan kehilangan kesempatan untuk memperoleh penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. (Agustina, 2018).

Definisi pengangguran adalah keadaan di mana individu yang masuk dalam angkatan kerja mencari pekerjaan namun belum berhasil mendapatkannya. Masalah pengangguran memiliki dampak yang signifikan terhadap kegiatan perekonomian dan merupakan masalah yang perlu ditangani dengan serius. Jika tingkat pengangguran tinggi, maka akan timbul dampak negatif seperti dampak ekonomi dan sosial. (Sukirno, 2012: 13).



Grafik 1.3
Jumlah Pengangguran Terbuka Provinsi Aceh Periode 2003-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) diolah 2022

Pada tahun 2016, Provinsi Aceh mengalami tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 7,57%. Salah satu faktor penyebabnya adalah banyaknya penduduk yang bekerja dengan pendidikan terendah, yaitu setingkat SD ke bawah, dibandingkan dengan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

Data dari Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa Aceh adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Pada tahun 2016, pendapatan riil Aceh, termasuk tingkat provinsi dan kabupaten/kota, mencapai Rp 41,86 triliun sementara belanja riil mencapai Rp 42,18 triliun. Realisasi pendapatan dan belanja ini menempatkan Aceh di peringkat ke-7 di Indonesia dengan jumlah terbesar. Meskipun Aceh menerima dana otonomi khusus (OTSUS) dari pemerintah pusat, ketergantungan terhadap OTSUS dapat menunjukkan bahwa Aceh belum mandiri secara finansial dan belum memiliki keuangan yang stabil. (Machfud, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dana otonomi khusus (OTSUS) dapat berpengaruh negatif terhadap kemandirian

keuangan suatu daerah. Hal ini terjadi karena OTSUS cenderung membuat daerah menjadi tergantung pada sumber pendapatan dari pemerintah pusat, sehingga kurang mendorong daerah untuk mengembangkan sumber-sumber pendapatan lainnya. Selain itu, penggunaan OTSUS yang tidak tepat juga dapat menyebabkan terjadinya pemborosan dan penyalahgunaan dana, sehingga memperburuk kondisi keuangan daerah. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah untuk memanfaatkan OTSUS secara efektif dan efisien, serta berupaya meningkatkan sumber-sumber pendapatan lainnya untuk meningkatkan kemandirian keuangan daerah.

Penelitian Nufus & Asmara (2017) dan Tamberan & Djanggo (2019) mengindikasikan bahwa dana otonomi khusus memberikan pengaruh negatif terhadap kemandirian keuangan daerah. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan suatu daerah terhadap dana otonomi khusus dapat menghambat upaya pemerintah daerah untuk mencapai kemandirian keuangan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan penerimaan pendapatan daerah melalui sumber-sumber pendapatan lainnya agar daerah dapat lebih mandiri secara finansial.

Tampaknya terdapat perbedaan hasil penelitian antara Mustika (2011) dan Mahsunah (2011) mengenai pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia. Namun, hasil penelitian Mahsunah (2011) mengindikasikan bahwa dominasi usia-usia produktif di Jawa Timur memberikan peluang kerja yang lebih besar dan dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas

sumber daya manusia dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia secara keseluruhan.

Penelitian Yacoub (2012) yang menyatakan bahwa hubungan antara tingkat pengangguran dan kemiskinan tidak selalu searah dapat menjadi sebuah fenomena menarik yang perlu dipelajari lebih lanjut. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti kebijakan pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan, struktur industri, dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan antara pengangguran dan kemiskinan secara lebih komprehensif dan mendalam.

Berdasarkan uraian sebelumnya, terlihat penting untuk mengevaluasi dampak jumlah penduduk dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Oleh karena itu, peneliti akan memfokuskan studinya pada masalah tersebut dengan judul **"Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh"** dan akan memperhitungkan periode dari tahun 2003 hingga tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan antara jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan di Aceh?
2. Bagaimana hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan di Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh

jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh dalam kurun waktu tahun 2003-2022.

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak dari jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di wilayah Aceh.
2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh jumlah pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan ilmiah dalam memperkaya pengetahuan tentang pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap kemiskinan di Aceh.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Aceh dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan yang lebih efektif dan tepat sasaran.
3. Sebagai masukan bagi peneliti dan akademisi dalam melanjutkan penelitian yang lebih mendalam tentang kemiskinan di Aceh.
4. Sebagai referensi bagi masyarakat dan pihak-pihak terkait dalam memahami dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penanggulangan kemiskinan di Aceh.

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai upaya untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingkat

kemiskinan di Aceh, termasuk di dalamnya pengaruh dari jumlah penduduk dan pengangguran.

- b. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Aceh, dan menjadi sumber informasi yang berguna bagi penelitian sosial dan kebijakan pembangunan di masa depan.
 - c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada penelitian-penelitian sejenis yang mengkaji tentang dampak jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Aceh.
2. Manfaat praktis
- a. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan evaluasi dan saran yang berguna bagi pemerintah dalam mengurangi dampak yang diakibatkan oleh jumlah penduduk dan jumlah pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Aceh.
 - b. Berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan di Aceh.
 - c. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian masa depan yang berkaitan dengan pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Aceh.

3. Manfaat Kebijakan

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah dalam membuat

keputusan yang bijaksana terkait masalah jumlah penduduk dan pengangguran yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Aceh.

1.5 Sistematika Pembahasan

Berikut ini adalah parafrase dari kalimat tersebut: Agar para pembaca dapat mengikuti penelitian ini dengan mudah, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam rangka mempermudah para pembaca mengikuti penelitian ini, maka disusun sebuah sistematika pembahasan yang terdiri atas beberapa bagian penting. Bagian-bagian tersebut terlebih dahulu diuraikan untuk memperjelas mengenai urgensi dan signifikansi dilakukan penelitian ini. Bagian-bagian tersebut mencakup latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta pembahasan secara terperinci mengenai hasil penelitian dan temuan-temuan yang didapatkan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Sistematika pembahasan pada penelitian ini mencakup beberapa hal penting yang perlu dipahami oleh pembaca. Pertama, akan dijelaskan mengenai pengertian dan teori tentang kemiskinan, termasuk ukuran kemiskinan, bentuk dan jenis kemiskinan, serta penyebab kemiskinan. Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai pengertian jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk. Kemudian, dijelaskan juga mengenai pengertian pengangguran, tingkat pengangguran, jenis pengangguran, bentuk pengangguran, dan dampak pengangguran.

Pada bagian selanjutnya, akan dijelaskan mengenai

pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan dan pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan. Terakhir, akan dijelaskan tentang penelitian yang relevan dengan topik ini dan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, pembaca akan dapat memahami dengan lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Aceh.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi tentang rancangan dan metode yang digunakan dalam penelitian. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan secara jelas langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat.

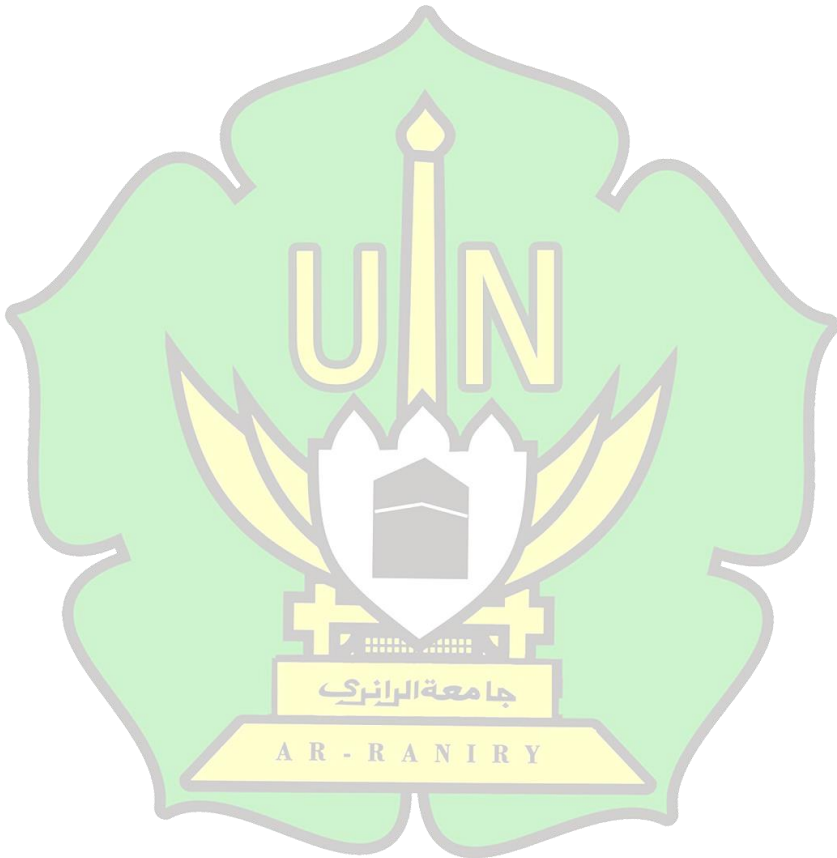
BAB IV: HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan secara detail tentang objek penelitian, yaitu pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Akan dijelaskan tentang latar belakang Provinsi Aceh, kondisi sosial dan ekonomi penduduk Aceh, serta gambaran umum tentang tingkat kemiskinan di Aceh. Selain itu, akan dijelaskan juga tentang data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini, seperti data jumlah penduduk, data pengangguran, serta data kemiskinan yang diperoleh dari sumber-sumber terpercaya. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang objek penelitian, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik konteks penelitian yang dilakukan.

BAB V: PENUTUP

Pada bagian akhir ini, penulis akan menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian tentang pengaruh jumlah penduduk dan

pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Selain itu, penulis juga akan memberikan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian tersebut dan mengarahkan pada topik penelitian yang lebih lanjut.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kemiskinan

2.1.1 Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan yang sering terjadi di negara-negara sedang berkembang atau negara miskin. Seseorang dikatakan mengalami kemiskinan ketika ia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak. Di Indonesia, kemiskinan masih menjadi isu yang hangat dan belum berhasil dihilangkan (Amalia, 2012). Fahrati (2021) juga mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi di mana sebagian masyarakat tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum, sehingga mereka hidup di bawah standar kebutuhan tersebut.

Kemiskinan tidak hanya berarti memiliki pendapatan rendah atau kekurangan uang, tetapi juga meliputi berbagai aspek kehidupan seperti tingkat pendidikan dan kesehatan yang rendah, ketidakadilan dalam sistem hukum, ketidakamanan terhadap ancaman kejahatan, serta kurangnya kebebasan untuk menentukan arah hidup sendiri. Badan Pusat Statistik (BPS) pun mengukur kemiskinan berdasarkan kebutuhan dasar dan menggunakan garis kemiskinan sebagai acuan, sehingga golongan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan dianggap miskin. Prasatyo (2010).

Tentang apa yang disebut dengan kemiskinan, Siahaan

(2004: 81) menjelaskan bahwa kemiskinan adalah sebuah kondisi sosial di mana kebutuhan dasar sehari-hari tidak terpenuhi, seperti kesulitan dalam mencari makanan yang cukup, asupan gizi yang kurang memadai, air yang tidak memenuhi standar kesehatan, kesulitan dalam mencari tempat tinggal, tingkat pendidikan yang rendah, pengangguran, pelayanan sosial yang minim, transportasi yang tidak lancar, dan sebagainya. Berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah suatu kondisi di mana seseorang memiliki pendapatan yang rendah sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya.

2.1.2 Ukuran Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan dapat diukur dengan menggunakan garis kemiskinan yang merupakan indikator atau kriteria tertentu. Setiap negara atau lembaga memiliki kriteria garis kemiskinan yang berbeda-beda. Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan berdasarkan pengeluaran sebesar \$1,90 per kapita per hari. Di Indonesia, terdapat Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). GKM merupakan nilai pengeluaran minimum untuk kebutuhan makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita per hari dengan paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi. Sedangkan GKNM merupakan nilai pengeluaran minimum untuk kebutuhan non-makanan seperti perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan dengan paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.

2.1.3 Jenis Kemiskinan

Jenis-jenis kemiskinan Dilansir dari buku Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin (2015) karya Ali Khomsan dan kawan-kawan, dijelaskan beberapa jenis kemiskinan, yaitu:

a. Absolut Kemiskinan

Kemiskinan absolut adalah jenis kemiskinan di mana seseorang atau kelompok masyarakat tidak memiliki cukup pendapatan atau sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan kesehatan. Orang-orang yang hidup dalam kemiskinan absolut tidak memiliki akses yang memadai terhadap makanan, air bersih, sanitasi yang layak, dan pelayanan kesehatan yang memadai. Mereka juga mungkin menghadapi kesulitan dalam memperoleh pendidikan yang layak dan akses yang memadai terhadap pekerjaan dan peluang ekonomi. Kemiskinan absolut seringkali dikaitkan dengan kondisi kehidupan yang sangat menderita dan sulit untuk diatasi.

b. Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif merupakan jenis kemiskinan di mana seseorang atau kelompok masyarakat memiliki pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar, namun masih berada di bawah rata-rata pendapatan masyarakat di sekitarnya. Jenis kemiskinan ini disebabkan oleh adanya ketimpangan dalam distribusi pendapatan dan akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial, seperti pendidikan dan kesehatan yang lebih baik. Dalam hal ini, kemiskinan relatif tidak hanya mencakup

aspek material, tetapi juga mencakup aspek sosial dan psikologis seperti perasaan tidak puas dan rendah diri akibat perbandingan dengan masyarakat yang lebih kaya.

c. Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural sebenarnya lebih mengacu pada faktor budaya yang berkaitan dengan tradisi dan adat istiadat yang melekat pada suatu kelompok masyarakat. Faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya akses terhadap teknologi, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya perubahan juga dapat mempengaruhi kemiskinan kultural.

Sebagai contoh, suatu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan cara hidup tradisional yang tidak mampu mengikuti perkembangan zaman, seperti petani miskin yang masih menggunakan alat pertanian tradisional yang kurang efektif, maka hal tersebut dapat menjadi faktor penyebab kemiskinan kultural.

d. Kemiskinan struktural

Kemiskinan struktural merupakan jenis kemiskinan yang disebabkan oleh faktor struktural dalam masyarakat, seperti ketimpangan ekonomi, diskriminasi sosial, ketidakadilan dalam sistem pendidikan dan lapangan kerja, serta akses terbatas terhadap sumber daya dan layanan publik. Hal ini mengakibatkan sebagian besar anggota masyarakat tertentu sulit untuk mengakses dan memanfaatkan sumber daya dan kesempatan yang tersedia, sehingga terjebak dalam kemiskinan meskipun mereka bekerja keras. Kemiskinan struktural sering kali sulit untuk diatasi secara individu, karena membutuhkan perubahan sistem dan kebijakan yang lebih luas dan

komprehensif.

2.1.4 Penyebab Kemiskinan

Dalam buku Ekonomi pembangunan (2016) karya Dr. Subandi, M.M, kemiskinan seringkali terkait dengan kondisi ekonomi masyarakat yang lemah atau tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dasar. Selain itu, kebijakan pemerintah yang belum berhasil menyelesaikan masalah kemiskinan juga dapat menjadi faktor penyebabnya. Kebijakan yang bersifat jangka pendek seringkali tidak cukup efektif dalam mengatasi kemiskinan yang bersifat struktural dan kronis. Pengaruh kondisi ekonomi global juga dapat memengaruhi kemiskinan di suatu negara, termasuk dalam hal pendanaan pembangunan.

Kemiskinan bisa disebabkan oleh faktor alamiah/cultural dan faktor structural. Faktor alamiah/cultural berkaitan dengan kondisi sosial-budaya dan kualitas sumber daya manusia masyarakat yang mempengaruhi produktivitas dan kemampuan dalam memilih faktor produksi. Sementara itu, faktor structural berkaitan dengan kebijakan dan strategi pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah yang belum efektif dalam menyelesaikan permasalahan kemiskinan. Faktor-faktor ini bisa berdampak pada ketimpangan dalam distribusi pendapatan, kesempatan akses terhadap pendidikan dan kesehatan, serta akses terhadap sumber daya produktif. Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan harus dilakukan dengan memperhatikan kedua faktor tersebut, melalui pengembangan sumber daya manusia, peningkatan akses dan pemerataan sumber daya produktif, serta perbaikan kebijakan dan strategi pembangunan yang lebih efektif.

2.1.5 Indikator Kemiskinan

Indikator-indikator tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan dalam suatu masyarakat. Tingkat upah, pendapatan, dan konsumsi adalah indikator langsung yang berkaitan dengan keuangan individu atau keluarga. Sedangkan indikator lainnya, seperti mortalitas anak usia balita, imunisasi, kekurangan gizi anak, tingkat fertilitas, dan tingkat kematian ibu, berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan individu dan keluarga. Indikator lainnya seperti harapan hidup rata-rata, tingkat penyerapan anak usia sekolah dasar, proporsi pengeluaran pemerintah untuk pelayanan kebutuhan dasar masyarakat, pemenuhan bahan pangan dan air bersih, perkembangan penduduk, melek huruf, urbanisasi, pendapatan per kapita, dan distribusi pendapatan, lebih berkaitan dengan perkembangan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. (Adisasmita 2005: 193).

Ciri-ciri kemiskinan:

Untuk memperjelas gambaran dan ciri-ciri kemiskinan, berikut ini ciri-ciri kemiskinan sebagai berikut (Siahaan 2004: 81):

- a. Sebagian besar masyarakat yang mengalami kemiskinan hidup di pedesaan dan terdiri dari buruh tani atau petani penyewa tanah. Mereka biasanya tidak memiliki lahan pertanian sendiri atau hanya memiliki lahan yang kecil dan kurang produktif. Sehingga, penghasilan yang diperoleh dari hasil pertanian tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, keberadaan para petani penyewa tanah ini juga tergantung pada kondisi penguasaan lahan

oleh pihak lain seperti pemilik tanah atau pemerintah.

- b. Pengangguran atau setengah penganggur adalah salah satu ciri kemiskinan yang umum terjadi di pedesaan dan perkotaan. Banyak orang yang tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang tetap atau memiliki pekerjaan yang hanya memberikan penghasilan yang minim sehingga tidak mencukupi kebutuhan hidup yang wajar. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan pendapatan dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal.
- c. Hal ini dapat menjadi ciri kemiskinan karena seseorang yang hanya bisa berusaha dengan modal kecil dan terbatas akan memiliki keterbatasan dalam mengembangkan usaha dan menghasilkan pendapatan yang mencukupi untuk kebutuhan hidup. Terutama di kota, persaingan usaha yang tinggi dan biaya hidup yang mahal dapat membuat sulit bagi mereka yang memiliki modal terbatas untuk mempertahankan usaha dan memenuhi kebutuhan hidup secara layak.

2.1.6 Strategi penanggulangan kemiskinan

a. Pembangunan pertanian

Sektor pertanian masih memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Revolusi teknologi pertanian seperti penggunaan benih unggul, pupuk, dan pestisida telah meningkatkan produktivitas pertanian dan meningkatkan pendapatan petani. Pembangunan irigasi juga memberikan manfaat besar dengan

meningkatkan ketersediaan air bagi pertanian. Sedangkan pembangunan pertanian di luar daerah dengan pola transmigrasi memberikan kesempatan bagi penduduk desa untuk memulai hidup baru di daerah baru yang memiliki potensi pertanian yang lebih baik. Hal ini dapat membantu mengurangi kemiskinan di pedesaan dan meningkatkan kesejahteraan petani.

a. Pembangunan sumber daya manusia

investasi modal untuk meningkatkan kualitas pelayanan sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan gizi dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dapat memperbaiki kemampuan masyarakat untuk bekerja dan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi, sehingga dapat membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia secara keseluruhan. Selain itu, investasi modal juga dapat membantu meningkatkan akses masyarakat terhadap teknologi dan informasi yang dapat membantu meningkatkan produktivitas dan daya saing masyarakat di era globalisasi.

b. Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

LSM atau Lembaga Swadaya Masyarakat merupakan kelompok non-pemerintah yang memiliki peran penting dalam membantu mengurangi kemiskinan. LSM memiliki kelebihan dalam fleksibilitas dan keakraban dengan masyarakat yang dihadapinya. Keterlibatan LSM dalam program-program pemerintah dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program tersebut dan juga membantu mengurangi biaya implementasi program. Selain itu, LSM juga dapat memberikan

sumbangsih berupa ide-ide kreatif untuk mengatasi masalah kemiskinan. Namun, tetap perlu ada kerja sama antara pemerintah dan LSM untuk mencapai tujuan pengurangan kemiskinan yang lebih efektif dan berkelanjutan. (Dr. Subandi, M.M 2016).

2.2 Jumlah Penduduk

2.2.1 Definisi Penduduk

BPS (Badan Pusat Statistik) dalam Statistik Indonesia mengartikan penduduk sebagai semua orang yang memiliki domisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih, serta mereka yang memiliki domisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Definisi ini digunakan sebagai acuan dalam penghitungan data statistik penduduk di Indonesia.

Faktor-faktor tersebut mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Fertilitas atau kelahiran dipengaruhi oleh faktor seperti tingkat pendidikan, akses terhadap kontrasepsi, umur kawin, dan norma-norma sosial. Mortalitas atau kematian dipengaruhi oleh faktor seperti akses terhadap pelayanan kesehatan, sanitasi, gizi, dan penyebaran penyakit. Sedangkan migrasi atau perpindahan penduduk dipengaruhi oleh faktor seperti kesempatan kerja, kondisi ekonomi, konflik sosial, dan faktor lingkungan. Semua faktor tersebut mempengaruhi pertumbuhan penduduk secara keseluruhan dan berbeda-beda di setiap wilayah dan negara. (Ajie 2008: 41).

a. Fertilitas (Kelahiran)

Fertilitas biasanya diukur dengan menggunakan angka kelahiran kasar (*crude birth rate*) yang menghitung

jumlah kelahiran dalam satu tahun dibagi dengan jumlah penduduk total dan dikalikan dengan 1000. Sedangkan fekunditas diukur dengan angka kelahiran aktual (*total fertility rate*) yang menghitung jumlah rata-rata anak yang akan dilahirkan oleh seorang wanita selama hidupnya. Perbedaan antara kedua konsep tersebut terletak pada pengukurannya dan juga pada asumsi yang digunakan, di mana fekunditas mempertimbangkan kemungkinan dari tidak seluruh wanita dalam usia reproduksi memiliki bayi, sedangkan fertilitas hanya menghitung jumlah bayi hidup yang lahir.

b. Mortalitas (Kematian)

Data mengenai kematian atau mortalitas sangat penting dalam perencanaan pembangunan dan evaluasi program kebijakan penduduk. Data ini dapat digunakan untuk memperkirakan harapan hidup, angka kematian bayi, angka kematian balita, angka kematian ibu, dan lain sebagainya. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kematian, seperti penyakit, pola hidup, dan kondisi lingkungan, maka program-program kesehatan dapat dirancang dengan lebih efektif untuk menurunkan angka kematian dan meningkatkan kesejahteraan penduduk.

c. Migrasi

Migrasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu imigrasi dan emigrasi. Imigrasi merujuk pada perpindahan penduduk yang datang atau masuk ke suatu wilayah, sedangkan emigrasi merujuk pada perpindahan penduduk

yang keluar dari suatu wilayah. Kedua jenis migrasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lingkungan. Migrasi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan penduduk, pembangunan sosial-ekonomi, dan perubahan sosial-budaya di wilayah yang terkena dampak migrasi tersebut.

2.2.2 Tahap-Tahap Pertumbuhan Penduduk

Tahap pertama perkembangan penduduk di Indonesia antara tahun 1900 hingga 1920 ditandai dengan tingkat pertumbuhan yang rendah dan fluktuatif. Hal ini disebabkan oleh tingkat kelahiran dan kematian yang tinggi, serta adanya bencana alam dan wabah penyakit yang menyebabkan kemunduran jumlah penduduk. Pada periode ini, upaya-upaya untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk masih sangat terbatas dan belum menjadi perhatian utama pemerintah.

Tahap kedua merupakan periode di mana terjadi penurunan tingkat kematian tetapi tingkat kelahiran masih tetap tinggi. Hal ini menyebabkan tingkat pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Faktor yang menyebabkan penurunan tingkat kematian antara lain kemajuan dalam bidang kedokteran, sanitasi, dan perbaikan gizi. Kondisi ini dikenal sebagai "ledakan demografi" atau "baby boom".

Tahap ketiga tersebut sering disebut sebagai periode ledakan penduduk atau baby boom. Faktor yang mempengaruhi terjadinya baby boom ini antara lain adanya kemajuan teknologi dalam bidang kesehatan, seperti vaksinasi dan antibiotik, serta

peningkatan kesadaran masyarakat tentang kesehatan. Selain itu, adanya kemajuan dalam bidang pertanian dan industri juga mempengaruhi ketersediaan pangan dan lapangan pekerjaan yang memungkinkan keluarga untuk memiliki anak lebih banyak. Tahap ketiga ini terjadi di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, yang pada saat itu sedang berjuang untuk merdeka dari penjajahan. (Sukirno 2006: 80).

2.2.3 Teori Peralihan Penduduk

Teori peralihan kependudukan ini dikemukakan oleh seorang ahli demografi bernama Frank W. Notestein pada tahun 1945. Teori ini menggambarkan pola pertumbuhan penduduk di negara maju, namun juga dapat diterapkan pada negara berkembang. Tahap pertama ditandai dengan tingkat kelahiran dan kematian yang tinggi, sehingga laju pertumbuhan penduduk rendah. Tahap kedua terjadi ketika tingkat kematian mulai menurun karena kemajuan dalam bidang kesehatan dan sanitasi, sementara tingkat kelahiran tetap stabil atau bahkan meningkat, sehingga laju pertumbuhan penduduk meningkat pesat. Tahap ketiga terjadi ketika tingkat kelahiran mulai menurun, yang biasanya disebabkan oleh perubahan sosial, ekonomi, dan budaya, dan akibatnya laju pertumbuhan penduduk menurun. C.P Blaker menyebutkan lima bukan tiga, yaitu:

- a. Periode stasioner tinggi ke-16 yang dicirikan oleh tingginya angka fertilitas dan kematian.
- b. Ini adalah fase awal perkembangan yang dicirikan oleh tingginya tingkat fertilitas dan mortalitas, meskipun kemudian turun.

- c. Tahap akhir pertumbuhan penduduk dengan penurunan angka kelahiran dan penurunan angka kematian yang lebih cepat.
- d. Fase stasioner rendah ditandai dengan tingkat fertilitas yang rendah yang seimbang dengan tingkat mortalitas yang juga rendah.
- e. Fase penurunan ditandai oleh tingkat kematian yang rendah, angka kelahiran yang lebih rendah dari tingkat kematian, dan angka kematian yang lebih tinggi dari kelahiran. (Jhingian 2012: 410).

2.3 Pengangguran

2.3.1 Definisi Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (2019). Pengangguran merujuk pada penduduk yang tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan aktif atau sedang mempersiapkan diri untuk memulai usaha baru. Ini juga mencakup orang yang telah diterima bekerja namun belum memulai pekerjaannya, serta orang yang tidak sedang mencari pekerjaan karena alasan tertentu.

2.3.2 Jenis-jenis pengangguran

Untuk membedakan jenis-jenis pengangguran, ada dua cara menggolongkan yaitu:

- a. Pengangguran berdasarkan penyebabnya

Jenis pengangguran dalam golongan tersebut dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

- 1) Pengangguran normal atau friksional adalah jenis

pengangguran yang terjadi karena adanya perubahan dalam kondisi atau persyaratan pekerjaan. Hal ini bisa terjadi karena adanya perubahan dalam keadaan ekonomi atau perkembangan bisnis. Pengangguran jenis ini disebabkan oleh perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain, perubahan pekerjaan, atau karena berbagai fase kehidupan yang berbeda. (Nanga, 2005: 249).

- 2) Pengangguran struktural terjadi ketika terdapat pergeseran permintaan tenaga kerja dari sektor yang mengalami penurunan permintaan (seperti industri tradisional) ke sektor yang mengalami peningkatan permintaan (seperti teknologi informasi). Jenis pengangguran ini disebut struktural karena terjadi karena perubahan struktur ekonomi. Peningkatan teknologi atau otomatisasi dapat mengurangi permintaan tenaga kerja manusia dan menghasilkan pengangguran dalam industri yang terpengaruh. Oleh karena itu, pengangguran struktural dapat berlangsung lama karena membutuhkan penyesuaian yang kompleks dalam keterampilan dan pelatihan tenaga kerja untuk menyesuaikan dengan pasar kerja yang berubah. (Nanga, 2005: 250).
- 3) Pengangguran siklikal berkembang sebagai dampak dari fluktuasi ekonomi yang tidak stabil. Terkadang, permintaan agregat menjadi lebih tinggi, yang mendorong pengusaha untuk meningkatkan produksi dan

mempekerjakan lebih banyak pekerja. Hal ini mengakibatkan penurunan pengangguran. Namun, terkadang permintaan agregat menurun, dan hal ini mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau bahkan menutup perusahaan, sehingga pengangguran akan meningkat. Jenis pengangguran ini disebut pengangguran siklikal. (Sukirno, 2012: 329).

4) Pengangguran teknologi adalah jenis pengangguran yang disebabkan oleh penggunaan mesin dan teknologi yang semakin maju, yang mengakibatkan berkurangnya kebutuhan akan tenaga kerja manusia. Dalam hal ini, mesin dapat menggantikan tenaga kerja manusia dan membuat beberapa jenis pekerjaan menjadi usang. Hal ini dapat terjadi ketika perusahaan mengadopsi teknologi baru yang memungkinkan untuk menghemat biaya dan meningkatkan efisiensi, namun membuat beberapa pekerjaan manusia menjadi tidak lagi diperlukan. Sehingga terjadilah pengangguran teknologi. (Sukirno, 2012: 329).

b. Pengangguran berdasarkan cirinya

Pengangguran terbuka terjadi ketika jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan melebihi jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia di pasar. Hal ini menyebabkan sebagian dari angkatan kerja tidak dapat memperoleh pekerjaan dan berstatus sebagai pengangguran. Dalam jangka panjang, kondisi ini bisa menyebabkan pengangguran struktural yang sulit diatasi karena kurangnya lapangan kerja yang tersedia. (Hasyim, 2016: 201).

1) Pengangguran tersembunyi adalah jenis pengangguran yang tidak terlihat dalam data resmi pengangguran karena orang yang mengalami pengangguran tersembunyi masih melakukan pekerjaan tetapi tidak secara penuh atau optimal. Misalnya, pekerjaan yang dilakukan dengan jam kerja yang sangat pendek atau bekerja pada pekerjaan yang kurang produktif yang tidak memerlukan keterampilan khusus, tetapi masih tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Orang-orang yang mengalami pengangguran tersembunyi tidak menganggap diri mereka sebagai pengangguran, tetapi sebenarnya mereka mengalami pengangguran secara tidak langsung karena produktivitas mereka rendah. (Hasyim, 2016: 201).

2) Pengangguran musiman terjadi ketika adanya fluktuasi musiman dalam permintaan tenaga kerja di suatu sektor tertentu. Biasanya terjadi di sektor pertanian dan perikanan, di mana ketersediaan pekerjaan sangat tergantung pada musim dan faktor-faktor alam seperti suplai air untuk lahan pertanian. Selama musim kemarau, petani sawah tidak dapat menggarap tanah mereka tanpa air dan setelah panen, petani juga memiliki waktu luang yang lebih banyak. Jika pada saat ini petani tidak dapat menemukan pekerjaan lain, maka mereka dapat mengalami pengangguran musiman. (Hasyim, 2016: 202).

3) Setengah menganggur atau *underemployed* merupakan kondisi di mana seseorang memiliki pekerjaan tetapi tidak dapat bekerja penuh waktu atau tidak dapat menggunakan keterampilan atau keahliannya secara optimal. Contoh dari setengah menganggur adalah seseorang yang bekerja sebagai sopir taksi, tetapi hanya mendapatkan penumpang beberapa jam dalam sehari atau seseorang yang memiliki gelar sarjana tetapi bekerja sebagai pelayan restoran. Kondisi ini biasanya terjadi karena kurangnya peluang kerja yang sesuai dengan keterampilan atau pendidikan seseorang, atau karena masalah ekonomi atau struktural dalam perekonomian. (Hasyim, 2016: 202).

2.3.3 Dampak Pengangguran

Pengangguran dapat membawa dampak atau akibat buruk terhadap perekonomian maupun individu dan masyarakat. Beberapa dampak negatif pengangguran antara lain: (Nanga 2005: 254).

a. Dampak pengangguran terhadap perekonomian.

Tujuan utama dari setiap negara adalah memaksimalkan kemakmuran masyarakat dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Namun, tingkat pengangguran yang tinggi dapat menghambat negara dalam mencapai tujuan tersebut karena memiliki berbagai dampak buruk pada perekonomian, sehingga harus diperhatikan dan diatasi secara serius. Akibat buruk pengangguran terhadap perekonomian adalah:

1) Negara selalu berusaha memaksimalkan kemakmuran

masyarakat dan memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, tingkat pengangguran yang tinggi dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut. Dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh pengangguran sangat merugikan, karena output aktual yang dihasilkan lebih rendah dari potensi yang seharusnya. Hal ini berarti tingkat kesejahteraan yang dapat dicapai oleh masyarakat menjadi terbatas dan lebih rendah dari potensi yang sebenarnya.

- 2) Tingginya tingkat pengangguran dapat berdampak pada berkurangnya pendapatan pajak yang diterima pemerintah. Jika pengangguran disebabkan oleh rendahnya aktivitas ekonomi, maka pendapatan pajak yang dihasilkan juga akan menurun. Hal ini dapat mengurangi kemampuan pemerintah untuk membiayai berbagai program pembangunan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Pengangguran tinggi akan menghambat kegiatan sektor swasta dengan dua cara. Pertama, pengangguran akan mengakibatkan kelebihan kapasitas mesin-mesin perusahaan yang pada gilirannya tidak mendorong perusahaan untuk melakukan investasi di masa depan. Kedua, pengangguran yang terjadi karena kelesuan kegiatan perusahaan akan menyebabkan keuntungan menurun, yang mengurangi minat perusahaan untuk berinvestasi.

b. Dampak Pengangguran Terhadap Individu dan Masyarakat

Selain membawa akibat buruk terhadap perekonomian secara keseluruhan, pengangguran yang terjadi juga akan membawa beberapa akibat buruk terhadap individu dan masyarakat, sebagai berikut:

- 1) Kehilangan pekerjaan akibat pengangguran mengakibatkan kehilangan pendapatan bagi individu. Di negara maju, para penganggur biasanya menerima bantuan keuangan dari badan asuransi pengangguran, sehingga mereka masih dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga mereka. Mereka tidak perlu mengandalkan tabungan mereka atau meminta bantuan dari orang lain. Namun, di negara berkembang, program asuransi pengangguran biasanya tidak tersedia, sehingga pengangguran harus mengandalkan tabungan masa lalu atau meminta bantuan dari keluarga dan teman-teman. Kondisi ini dapat menyebabkan konflik dan ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga.
- 2) Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan kehilangan atau penurunan keterampilan (skills) tenaga kerja. Keterampilan yang dimiliki seseorang dalam suatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan melalui penggunaan dalam praktik. Pengangguran yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan penurunan keterampilan pekerja karena minimnya peluang praktek atau pengalaman dalam bidang tersebut.

- 3) Tingkat pengangguran yang tinggi dapat memicu ketidakstabilan sosial dan politik di suatu negara. Kondisi ekonomi yang lesu dan sulitnya mencari pekerjaan dapat menimbulkan ketidakpuasan dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah yang berkuasa. Hal ini dapat meningkatkan jumlah tuntutan dan kritik yang ditujukan kepada pemerintah, bahkan masyarakat dapat melakukan tindakan demonstrasi dan kerusuhan sebagai bentuk protes. Selain itu, pengangguran dapat memperburuk situasi keamanan di suatu daerah dengan meningkatkan tingkat kejahatan seperti pencurian, perampokan, dan tindakan kriminal lainnya.

2.4 Pengaruh Antar Variabel

2.4.1 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Kemiskinan

Menurut Saputra (2011), semakin besar jumlah penduduk dapat berdampak positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini terbukti dari perhitungan indeks *Foster Greer Thorbecke* (FGT), di mana peningkatan jumlah penduduk berkontribusi pada peningkatan kemiskinan. Hermanto dan Dwi (2007) juga menemukan dalam penelitian mereka tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan menggunakan metode panel data bahwa jumlah penduduk memiliki hubungan positif dengan tingkat kemiskinan.

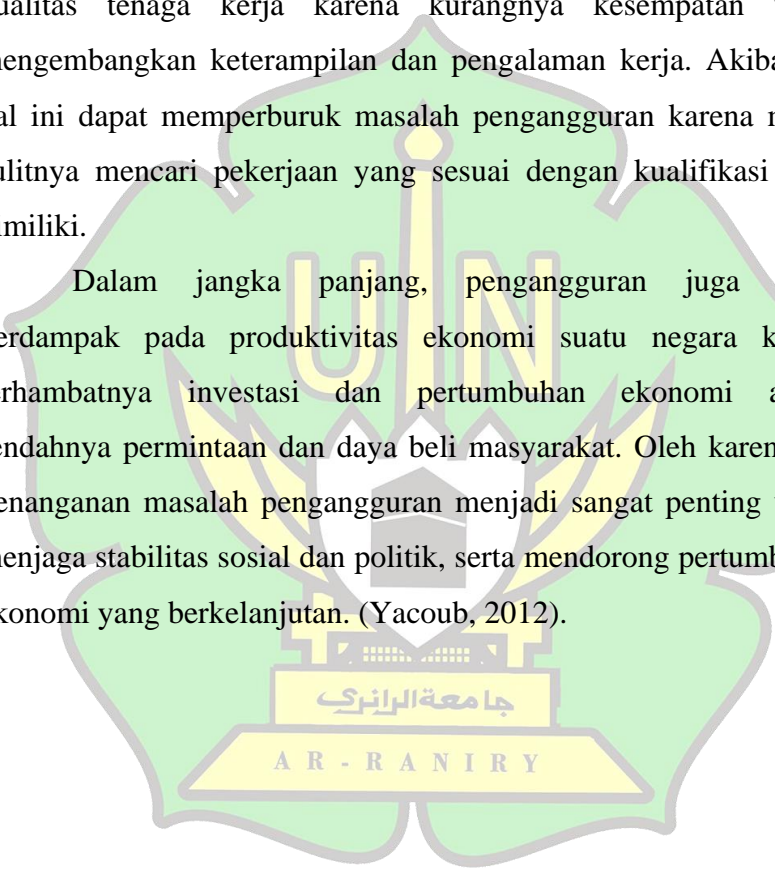
2.4.2 Hubungan Pengangguran dengan Kemiskinan

Selain itu, pengangguran juga dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial dan politik, karena ketidakpuasan masyarakat

terhadap pemerintah yang dianggap tidak mampu menciptakan lapangan kerja yang cukup. Hal ini dapat memicu terjadinya aksi protes, demonstrasi, dan bahkan kerusuhan yang berdampak negatif pada keamanan dan stabilitas negara.

Di sisi lain, pengangguran juga dapat memicu penurunan kualitas tenaga kerja karena kurangnya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengalaman kerja. Akibatnya, hal ini dapat memperburuk masalah pengangguran karena makin sulitnya mencari pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki.

Dalam jangka panjang, pengangguran juga dapat berdampak pada produktivitas ekonomi suatu negara karena terhambatnya investasi dan pertumbuhan ekonomi akibat rendahnya permintaan dan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, penanganan masalah pengangguran menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial dan politik, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. (Yacoub, 2012).



2.5 Penelitian Terkait

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Penelitian dan Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dani (2015, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo mulai dari periode 2004-2013	Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Tengah	Variabel tingkat kemiskinan, dan variable pengangguran	Variable pertumbuhan ekonomi dan inflasi
2.	Tisnawati (2012) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia	Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pendekatan model regresi berganda.	Terdapat persamaan variable Kemiskinan	Variabel angka harapan hidup
3.	Pengaruh Kemiskinan dan Upah minimum, terhadap ketimpangan pendapatan di pulau Sumatra Indonesia (Riandi, 2020)	Regresi linear berganda	Kemiskinan	Ketimpangan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi
4.	Pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia di bidang kesehatan di	Regresi linear berganda	Sama-sama membahas kemiskinan	Variable Indeks pembangunan manusia di bidang kesehatan

No	Penelitian dan Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	kabupaten Pandeglang periode 2006-2015			
5.	Pengaruh pendidikan, pengangguran, dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di kawasan timur Indonesia periode 2001-2010	Regresi linear berganda	Variable pengangguran dan variable kemiskinan	Variable pendidikan dan variable inflasi
6.	Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2004-2014.	Regresi linear berganda	Variable kemiskinan	Variable pendidikan dan variable pertumbuhan ekonomi

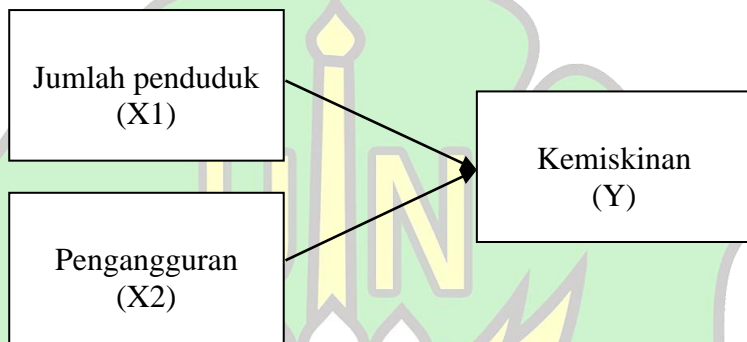
Sumber: Data Diolah (2022).

2.6 Kerangka Pemikiran

Setiap penelitian memiliki kerangka teori atau landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian. Dalam hal ini, landasan teori menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel jumlah penduduk, pengangguran, dan kemiskinan. Dalam penelitian ini, variabel X_1 (jumlah penduduk) dan variabel X_2

(pengangguran) diharapkan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y (kemiskinan). Hal ini dapat diuji melalui metode analisis statistik yang tepat untuk mengukur hubungan antara variabel-variabel tersebut. Untuk memperjelas pernyataan di atas maka kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



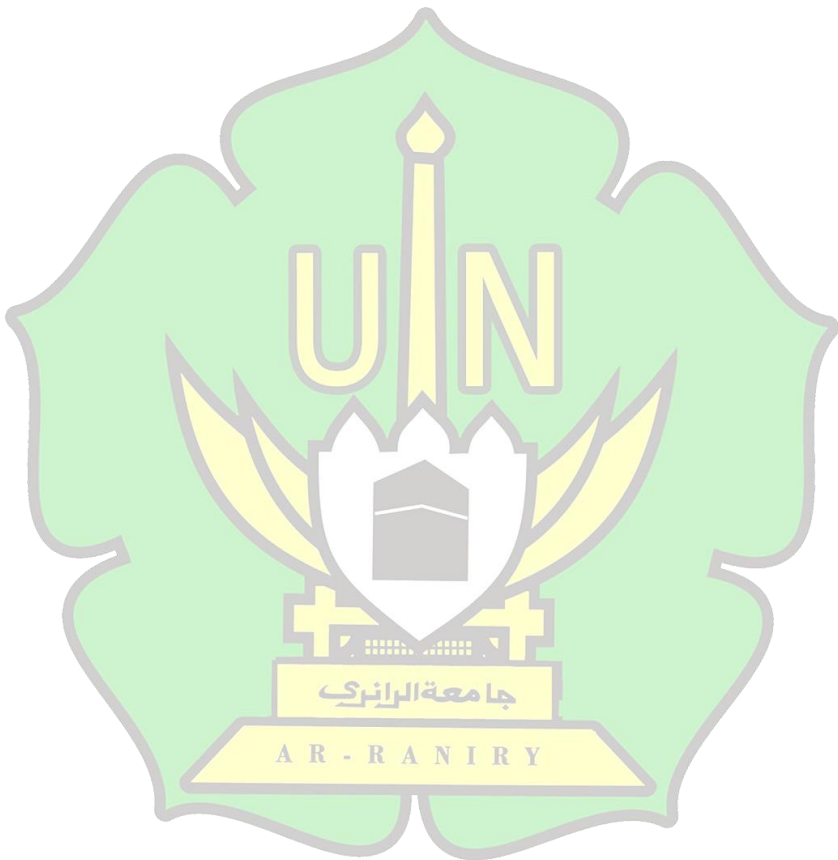
Sumber Data Diolah (2022).

2.7 Hipotesis

Suatu dugaan sementara yang sering digunakan dalam penelitian disebut hipotesis. Definisi hipotesis juga mencakup anggapan yang didasarkan pada logika dan asumsi yang diperoleh dari data, teori ekonomi, dan hasil penelitian sebelumnya, maka dari itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H_{01} : Jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
- H_{a1} : Jumlah penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh
- H_{02} : Pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh

H_{a2} : Pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu. Data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2011).

3.2 Jenis dan Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series yang diperoleh dari media perantara (pihak kedua) atau secara tidak langsung seperti studi pustaka, literatur, dokumen, atau penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Sugiyono, 2019), dengan periode pengamatan dari tahun 2005 sampai tahun 2020. Data ini diperoleh dari sumber seperti website resmi BPS (www.bps.go.id). Sumber-sumber Data diperoleh antara lain:

1. Persentase Kemiskinan Provinsi Aceh dari tahun 2005-2020. Data tersebut dapat diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh.
2. Data Jumlah penduduk Kab/Kota di Provinsi Aceh, bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2005-2020.
3. Data Jumlah Pengangguran Kab/Kota di Provinsi Aceh,

bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2005-2020.

3.3 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Klasifikasi Variabel Penelitian:

1. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel dependen, juga dikenal sebagai variabel responsif, merupakan variabel yang dapat berubah karena dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah tingkat kemiskinan (KEM) di Provinsi Aceh.

2. Variabel Bebas (Independen)

Variabel independen adalah variabel yang menyebabkan perubahan pada variabel dependen (variabel bebas mempengaruhi variabel terikat). Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel independen yang digunakan, yaitu jumlah penduduk (JP) dan tingkat pengangguran (P) di Provinsi Aceh.

Secara rinci dijelaskan pada tabel di bawah ini:

AR - Tabel 3.1
Operasional Variabel Penelitian

No.	Variabel	Pengertian	Sumber Data	Satuan Data
1.	Kemiskinan	Kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Adapun indikator kemiskinan diukur dalam Persentase kemiskinan Provinsi Aceh. Untuk periode 2005-2020	Badan Pusat Statistik (BPS)	Persen
2.	Jumlah	Jumlah penduduk adalah	Badan	Jiwa

No.	Variabel	Pengertian	Sumber Data	Satuan Data
	Penduduk	semua orang yang berdomisili pada suatu wilayah. Adapun indikator Jumlah penduduk di Provinsi Aceh tahun 2005-2020	Pusat Statistik (BPS)	
3.	Jumlah Pengangguran	Pengangguran merupakan keadaan seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapat pekerjaan. Adapun indikator Jumlah penduduk di Provinsi Aceh tahun 2005-2020	Badan Pusat Statistik (BPS)	Jiwa

Sumber: Data Diolah (2022).

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan data yang telah dikumpulkan menggunakan teknik statistik. Tujuan dari analisis data adalah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dalam analisis data, data diolah menggunakan program statistik untuk menghasilkan informasi yang berguna dan membuktikan hubungan antara variabel penelitian. Dengan demikian, analisis data dapat diartikan sebagai suatu metode untuk mengelola data sehingga dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian.

3.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, serta untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang telah ditentukan. Oleh karena itu, analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan atau memperkirakan kondisi variabel

dependen berdasarkan variabel independen yang terlibat dalam penelitian. Metode Analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda yang diformulasikan sebagai berikut: (Widarjono, 2005)

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + e$$

Di mana:

Y = Variabel terikat (*dependent*)

β_0 = Konstanta

X₁, X₂ = Variabel bebas (*independent*)

β_1, β_2 = Koefisien regresi dari setiap variabel bebas

e = Standar error (*error term*)

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, ketika terdapat lebih dari satu variabel independen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda karena terdapat dua variabel independen yang digunakan, yaitu jumlah penduduk dan tingkat pengangguran di Provinsi Aceh. Dengan demikian, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara kedua variabel independen tersebut dengan variabel dependen, yaitu tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Jika model tersebut dimodifikasi ke dalam penelitian ini maka:

$$KEM = \beta_0 + \beta_1 JP + \beta_2 P + e$$

Di mana:

KEM = Kemiskinan

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 , = Koefisien regresi dari setiap variabel bebas

- JP = Jumlah penduduk
P = Pengangguran
e = Standar *error* (*error term*)

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memang digunakan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian sudah memenuhi beberapa asumsi dasar, salah satunya adalah distribusi normal. Selain itu, uji asumsi klasik juga bertujuan untuk memeriksa konsistensi varians, serta mengevaluasi kemungkinan adanya hubungan linear antara variabel independen dan dependen.

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi dasar, sehingga dapat menghasilkan estimasi yang akurat dan reliable. Jika asumsi-asumsi tersebut tidak terpenuhi, maka kesimpulan yang diambil dari model regresi dapat menjadi bias dan tidak akurat.

Oleh karena itu, sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi dasar tersebut. Jika terdapat masalah dengan asumsi dasar, maka perlu dilakukan beberapa teknik atau transformasi data untuk memperbaiki masalah tersebut sebelum melanjutkan analisis regresi.

3.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan memenuhi asumsi distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan cara membandingkan distribusi data yang telah dikumpulkan dengan kurva normal standar. Jika distribusi data cenderung simetris dan berbentuk seperti kurva

normal, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi klasik dalam analisis regresi. Jika data tidak berdistribusi normal, maka akan berdampak pada hasil analisis regresi dan menghasilkan kesimpulan yang salah. Oleh karena itu, sebelum melakukan analisis regresi, perlu dilakukan uji normalitas pada data yang telah dikumpulkan untuk memastikan data tersebut memenuhi asumsi distribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal, perlu dilakukan transformasi data atau menggunakan metode alternatif yang lebih sesuai untuk data tersebut. Dalam menguji normalitas peneliti menggunakan uji Jarque-Bera.

- a. Jika signifikan hasil perhitungan data ($\text{Sig} > 10\%$), artinya berdistribusi normal.
- b. Jika signifikan hasil perhitungan data ($\text{Sig} < 10\%$), artinya data tidak berdistribusi normal.

3.5.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk memeriksa apakah ada korelasi yang tinggi antara dua atau lebih variabel independen dalam suatu model regresi. Jika terdapat korelasi yang tinggi, maka dapat mempengaruhi interpretasi dan keakuratan estimasi model regresi. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi masalah multikolinieritas sebelum melakukan analisis regresi. Cara menemukan adanya multikolinieritas dengan melakukan:

- a. Uji korelasi sederhana untuk masing-masing peubah independen, jika $r > 0.10$ kemungkinan terjadi multikolinieritas.

- b. Jika R^2 tinggi tapi tidak ada satupun peubah independen atau sedikit peubah independen yang signifikan.
- c. Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*): faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat.
 - $VIF > 10$ multikolinieritas.
 - $VIF < 10$ non multikolinieritas.

3.5.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti variasi variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Pada heteroskedastisitas, kesalahan yang terjadi tidak acak (*random*) tetapi menunjukkan pola atau hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel independen. Jika varians variabel independen sama untuk semua pengamatan, maka disebut homoskedastisitas. Dalam model regresi, salah satu syarat yang harus dipenuhi agar estimasi parameter-parameter dalam model bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) adalah bahwa *error term* atau residual memiliki varian konstan. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastis atau tidak mengalami heteroskedastisitas.

- P Value $> \alpha$ (10%) Homoskedastisitas
- P Value $< \alpha$ (10%) Heteroskedastisitas

3.5.5 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan di mana terdapat hubungan antara nilai-nilai yang berurutan dari suatu variabel dalam rentang waktu tertentu. Dalam konteks analisis regresi, autokorelasi dapat terjadi pada residual model regresi, yang mengindikasikan adanya ketergantungan antar observasi.

Autokorelasi dapat menghasilkan estimasi koefisien yang tidak efisien dan tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan pengujian dan pengendalian autokorelasi pada data sebelum dilakukan analisis regresi. (Gujarati, 2006). Autokorelasi dapat menyebabkan terjadinya bias pada estimasi parameter dan variannya menjadi tidak efisien. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan interpretasi hasil analisis regresi. Selain itu, autokorelasi juga dapat mengurangi tingkat signifikansi dari uji hipotesis yang dilakukan pada model regresi. Oleh karena itu, penting untuk mendeteksi dan mengatasi autokorelasi dalam analisis regresi. Salah satu cara untuk melihat ada tidaknya masalah autokorelasi dalam suatu model adalah Metode Durbin Watson (DW). Yang harus dilakukan adalah dengan membandingkan nilai Durbin Watson statistik dengan nilai Durbin Watson tabel. Dalam membandingkan keduanya ada aturan yang harus dipatuhi yaitu tabel Durbin Watson terdiri atas dua nilai yaitu batas bawah (dL) dan batas atas (dU).

Nilai uji Durbin Watson yang diperoleh dari analisis dapat dibandingkan dengan nilai Durbin Watson pada tabel untuk melihat apakah terdapat autokorelasi dalam model regresi. Jika nilai uji Durbin Watson kurang dari nilai Durbin Watson pada tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif dalam model. Sedangkan jika nilai uji Durbin Watson lebih dari nilai Durbin Watson pada tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model. Aturan sebagai berikut:

- a. $DW < dL$ tolak H_0 (terjadi autokorelasi positif)

- b. $DW > (4-dl)$ tolak H_0 (terjadi autokorelasi negatif).
- c. $dU < DW < (4-dU)$ terima H_0 (tidak terdapat autokorelasi).
- d. $dL < DW < dU$ atau $(4-dU < DW < (4-dL))$ tidak dapat disimpulkan.

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Secara umum, uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi dan memeriksa apakah variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen pada tingkat kepercayaan tertentu. Uji t melibatkan perhitungan rasio antara nilai koefisien regresi dan standar error koefisien tersebut. Hasil dari uji t ini kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi tertentu untuk melihat apakah koefisien regresi tersebut signifikan secara statistik atau tidak. Jika nilai $t_{statistik}$ lebih besar dari nilai t_{tabel} , maka koefisien regresi dianggap signifikan dan memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai $t_{statistik}$ lebih kecil dari nilai t_{tabel} , maka koefisien regresi dianggap tidak signifikan dan tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel dependen, di mana α ; $df (n - k)$.

- a. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi $\alpha (0,10)$ maka H_{01} ditolak H_{02} diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi $\alpha (0,10)$

maka H_{01} diterima H_{02} ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen.

3.6.2 Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi R^2 adalah ukuran seberapa besar variasi variabel dependen (y) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (x) dalam suatu model regresi. R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

R^2 dapat diinterpretasikan sebagai proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Sebagai contoh, jika R^2 bernilai 0,7, artinya 70% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Sedangkan, sisanya 30% merupakan variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model regresi.

R^2 juga dapat diinterpretasikan sebagai tingkat kecocokan antara data yang diamati dengan model regresi. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik kecocokan antara data dan model regresi. Namun, R^2 sebaiknya tidak dijadikan satu-satunya ukuran untuk mengevaluasi kualitas model regresi, karena terdapat beberapa faktor lain yang perlu dipertimbangkan seperti validitas asumsi dasar model regresi dan signifikansi statistik koefisien regresi.

- a. Nilai koefisien determinasi mendekati 1, artinya variabel bebas (*independent*) dapat menjelaskan variabel terikat (*dependent*).
- b. Nilai koefisien determinasi mendekati 0, maka variabel

bebas (*independent*) hanya sedikit menjelaskan variabel terikat (*dependen*).

Nilai R^2 menunjukkan seberapa baik variabel independen menjelaskan variasi dalam variabel dependen, tetapi tidak secara langsung menunjukkan signifikansi statistik dari hubungan tersebut. Untuk mengetahui signifikansi statistik dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, perlu dilakukan uji signifikansi seperti uji t atau uji F.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wilayah Provinsi Aceh terletak di ujung barat Pulau Sumatera dan Indonesia dengan posisi geografis antara 2°-6° lintang utara dan 95°-98° lintang selatan, dengan ketinggian rata-rata 125 meter di atas permukaan laut. Provinsi Aceh berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah utara dan timur, serta berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara di sebelah selatan.

1. Peta Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh



Gambar 4.1. Peta Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh

Provinsi Aceh adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki ibu kota di kota Banda Aceh. Terdapat 18 Kabupaten dan 5 Kota di Provinsi Aceh, yang terdiri dari 289 kecamatan. Dari jumlah kecamatan tersebut, terdapat 6.517 desa atau gampong yang tersebar di seluruh wilayah Aceh. Provinsi Aceh memiliki luas

wilayah sebesar 57.956 km². Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh, jumlah penduduk provinsi Aceh pada tahun 2018 mencapai 5.281.314 jiwa, sementara pada tahun 2019 mencapai 5.371.532 jiwa.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, ada beberapa langkah yang harus diambil, yaitu melakukan pengujian untuk memastikan apakah data dan model yang digunakan sesuai. Beberapa uji yang dapat dilakukan adalah uji normalitas untuk memastikan apakah data terdistribusi normal, uji multikolinieritas untuk mengecek apakah terdapat masalah multikolinieritas antara variabel independen, uji heteroskedasitas untuk memeriksa apakah terdapat masalah heteroskedasitas dalam data, dan uji autokorelasi untuk mengetahui adanya autokorelasi antar data. Dengan melakukan uji-uji ini, dapat memastikan bahwa data dan model yang digunakan memenuhi asumsi yang diperlukan untuk melakukan uji hipotesis.

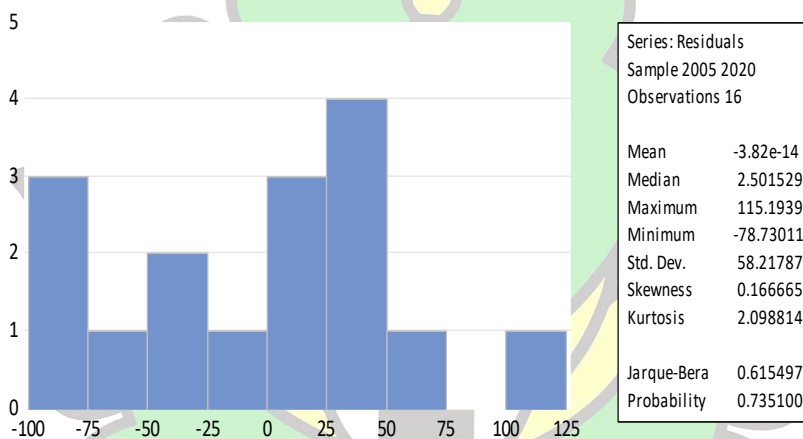
4.2.2 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah data yang telah dikumpulkan mengikuti distribusi normal atau tidak. Hal ini penting untuk memastikan bahwa asumsi normalitas terpenuhi sebelum melakukan analisis statistik tertentu, seperti uji hipotesis dan analisis regresi. Jika data tidak terdistribusi normal, maka analisis statistik yang dilakukan mungkin tidak akurat atau tidak valid. Ada beberapa cara untuk melakukan uji normalitas, di antaranya dengan menggunakan uji statistik seperti uji

Kolmogorov-Smirnov atau uji Shapiro-Wilk. Kriteria uji normalitas dengan melihat nilai Jarque Bera dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika signifikansi hasil perhitungan data $> 10\%$ artinya data berdistribusi normal.
- Jika signifikansi hasil perhitungan data $< 10\%$ artinya data tidak berdistribusi normal.

Berikut hasil uji normalitas:



Gambar 4.2 Uji Normalitas

Sumber: Data Diolah dengan Eviews (2022)

Gambar 4.2 di atas menunjukkan bahwa nilai Jarque Bera pada grafik adalah 0,615, dengan nilai probability sebesar 0,735. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probability lebih besar dari taraf signifikansi (10%) yang disepakati, yaitu $0,735 > 0,10$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini secara residual berdistribusi normal dan dapat digunakan secara layak.

4.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah

terdapat korelasi yang signifikan antara variabel bebas dalam suatu model regresi. Jika terdapat korelasi yang signifikan antara variabel bebas, maka dapat menyebabkan hasil yang tidak akurat atau bias pada model regresi. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan mengamati nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk setiap variabel bebas dalam model regresi. Nilai VIF yang tinggi menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara variabel bebas. Oleh karena itu, nilai VIF yang rendah menandakan model regresi yang lebih baik dan lebih akurat, dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai $VIF > 10$ maka terjadi gejala multikolinieritas.
- b. Jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Berikut hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4.1. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Contered VIF
C	NA
JP	2.072177
TPT	2.072177

Sumber: Data Diolah dengan Eviews (2022)

Dalam penelitian ini, tidak terdapat indikasi multikolinieritas antar variabel bebas karena nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk setiap variabel bebas yang tercantum dalam Tabel 4.1 berada di bawah 10, termasuk variabel JP (X_1) dan TPT (X_2) yang memiliki nilai VIF sebesar $2,072 < 10$.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan bahwa varian dari setiap variabel tidak berbeda secara signifikan untuk

setiap pengamatan. Adanya homoskedastisitas dalam model regresi menunjukkan bahwa kesalahan yang terjadi tidak bersifat acak, melainkan menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel independen untuk semua pengamatan yang sama. Sebagai hasilnya, model regresi akan dianggap baik jika memenuhi kriteria homoskedastisitas ini. Kriteria uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

- a. Jika P-value $> 10\%$ (α) maka terjadi homoskedastisitas.
- b. Jika P-value $< 10\%$ (α), maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	2.051430	Prob. F (5,10)	0.1561
Obs*R-squared	8.101554	Prob. Chi-Square (5)	0.1507
Scaled explained SS	2.938388	Prob. Chi-Square (5)	0.7095

Sumber: Data Diolah dengan Eviews (2022)

Dapat dilihat dari Tabel 4.2 bahwa uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai P-value Obs*R-squared sebesar $0.1507 > 0,10$, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas dalam model regresi. Hal ini menandakan bahwa data dalam penelitian ini memiliki sifat homoskedastisitas.

4.2.5 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara residual pada periode saat ini dengan residual pada periode sebelumnya dalam suatu model regresi. Suatu

model regresi dianggap baik jika tidak terdapat tanda-tanda autokorelasi dalam residunya. Dasar pengambilan keputusan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika Prob. Chi-square $>$ 10% maka tidak terjadi gejala autokorelasi
- b. Jika Prob. Chi-square $<$ 10% maka terjadi gejala autokorelasi

Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.3. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	1.727051	Prob. F (2.10)	0.2268
Obs*R-squared	3.850983	Prob. Chi-Square (2)	0.1458

Sumber: Data Diolah dengan Eviews (2022)

Dari Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa hasil uji autokorelasi dengan menggunakan serial correlation LM test menunjukkan nilai Prob. Chi-square sebesar $0,1458 > 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat tanda-tanda autokorelasi pada data dalam penelitian ini.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mempelajari pengaruh dua atau lebih variabel bebas (dalam penelitian ini, Jumlah Penduduk dan Tingkat Pengangguran Terbuka) terhadap satu variabel terikat, yaitu Tingkat Kemiskinan. Berikut hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 4.4. Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	1426.802	321.1270	4.443108	0.0007
JP	-145.8084	50.62959	-2.879904	0.0129
TPT	20.40350	11.49005	1.775754	0.0992

Sumber: Data Diolah dengan Eviews (2022)

Berdasarkan Tabel 4.4, persamaan model regresi linear berganda yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara Jumlah Penduduk dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$K = 1426.802 - 145.8084JP + 20.40350TPT + \varepsilon$$

Keterangan:

K : Kemiskinan

JP : Jumlah Penduduk

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang ditunjukkan pada tabel 4.4 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta pada model regresi linear berganda bukanlah mengindikasikan pengaruh kemiskinan di Provinsi Aceh secara langsung. Nilai konstanta pada model regresi linear berganda mewakili nilai prediksi dari variabel terikat (Tingkat Kemiskinan) ketika semua variabel bebas (Jumlah Penduduk dan Tingkat Pengangguran Terbuka) bernilai nol. Dalam konteks ini, nilai konstanta sebesar 1426,80 menunjukkan bahwa jika Jumlah Penduduk dan Tingkat

Pengangguran Terbuka di Provinsi Aceh bernilai nol, maka Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh akan memiliki nilai sebesar 1426,80. Namun, dalam kenyataannya, Jumlah Penduduk dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Aceh tidak mungkin bernilai nol. Oleh karena itu, pernyataan tersebut perlu diklarifikasi kembali.

2. Nilai koefisien regresi variabel Jumlah Penduduk (X_1) sebesar -145,80 menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear negatif antara Jumlah Penduduk dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh. Artinya, jika Jumlah Penduduk di Provinsi Aceh mengalami kenaikan satu satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh akan menurun sebesar 145,80 satuan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin banyak jumlah penduduk di suatu wilayah, maka kemungkinan terjadinya kemiskinan di wilayah tersebut akan semakin rendah, karena ada lebih banyak sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun, perlu diingat bahwa hubungan kausalitas antara Jumlah Penduduk dan Tingkat Kemiskinan ini tidak dapat ditentukan secara pasti hanya melalui analisis regresi.
3. Nilai koefisien regresi variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2) sebesar 20,40 berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam tingkat pengangguran terbuka akan menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan

di Provinsi Aceh sebesar 20,40 dengan asumsi variabel lain tetap. Oleh karena itu, tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengevaluasi dampak variabel bebas, yaitu jumlah penduduk dan tingkat pengangguran terbuka terhadap variabel terikat, yaitu tingkat kemiskinan. Di mana, kriteria pengujian dengan membandingkan nilai t_{hitung} (t-statistik) dengan t_{tabel} .

- Ho diterima dan Ha ditolak apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 10\%$
- Ho ditolak dan Ha diterima apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 10\%$.

Berikut hasil uji parsial (uji t):

Tabel 4.5. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	t-Statistik	Prob.
C	4.443108	0.0007
JP	-2.879904	0.0129
TPT	1.775754	0.0992

Sumber: Data Diolah dengan Eviews (2022)

Dari Tabel 4.5, dapat dilihat pengaruh setiap variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat sebagai berikut:

- Pengaruh Jumlah Penduduk (X_1) terhadap Tingkat

Kemiskinan (Y)

Berdasarkan tabel 4.5, variabel jumlah penduduk (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,879 dan t_{tabel} sebesar 1,771 dengan signifikansi sebesar $0,0007 < 0,10$ (α). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang mengindikasikan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara variabel jumlah penduduk (X_1) dan tingkat kemiskinan (Y) di Provinsi Aceh.

- b. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)

Berdasarkan hasil uji t pada variabel tingkat pengangguran terbuka (X_2) dengan nilai t_{hitung} sebesar 1,775 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,771 atau dapat dituliskan $1,775 > 1,771$, serta dengan nilai signifikansi sebesar $0,099 < 0,10$ (α), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel tingkat pengangguran terbuka (X_2) dengan tingkat kemiskinan (Y) di Provinsi Aceh.

4.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini adalah uji koefisien determinasi atau R-squared yang bertujuan untuk mengevaluasi seberapa baik model regresi linear berganda yang dibuat dapat menjelaskan variasi dalam data serta seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Semakin besar nilai R-squared, maka semakin baik model dalam menjelaskan variasi dalam data dan semakin besar kontribusi

variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut tabel hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.6. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.749836
Adjusted R-squared	0.711349

Sumber: Data Diolah dengan Eviews (2022)

Tabel 4.6 menunjukkan nilai R-squared sebesar 0.749836, yang berarti 74,98% variasi pada variabel terikat (Tingkat Kemiskinan) dapat dijelaskan oleh variabel bebas (Jumlah Penduduk dan Tingkat Pengangguran Terbuka) dalam model regresi ini. Sisanya, sebesar 25,02%, dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model tersebut.

4.4.3 Pembahasan dan Hasil Penelitian

a. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil output Eviews 12, diketahui bahwa variabel jumlah penduduk (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,879 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,771 atau dapat dituliskan sebagai $2,879 > 1,771$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,0007 < 0,10$ (α). Ini berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara variabel jumlah penduduk (X_1) dengan tingkat kemiskinan (Y).

Penelitian ini mengacu pada teori Kuncoro (2006) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menyebabkan kegagalan mencapai tujuan

pembangunan ekonomi, yaitu kesejahteraan rakyat, serta meningkatkan angka kemiskinan. Ada dua pandangan yang berbeda mengenai pengaruh penduduk pada pembangunan. Pertama, pandangan pesimis yang berpendapat bahwa penduduk (terutama pertumbuhan penduduk yang pesat) dapat menyebabkan masalah sosial seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan kelaparan. Kedua, pandangan optimis yang berpendapat bahwa penduduk adalah aset yang memungkinkan untuk meningkatkan kondisi sosial. Pendapat ini sejalan dengan teori Kuncoro yang mengatakan bahwa tingginya tingkat pengangguran dapat meningkatkan jumlah kemiskinan. Namun, teori ini juga bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingginya jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan pada kemiskinan.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori Kuznets (1955) yang menyatakan adanya pola hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Menurut teori ini, pada awal pembangunan ekonomi, tingkat kemiskinan akan meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, namun pada suatu titik tertentu ketika perekonomian mencapai tingkat yang lebih maju, tingkat kemiskinan akan menurun. Penelitian ini juga mendukung teori Kuncoro (2006) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan meningkatnya tingkat kemiskinan. Dalam konteks

penelitian ini, variabel tingkat pengangguran terbuka terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

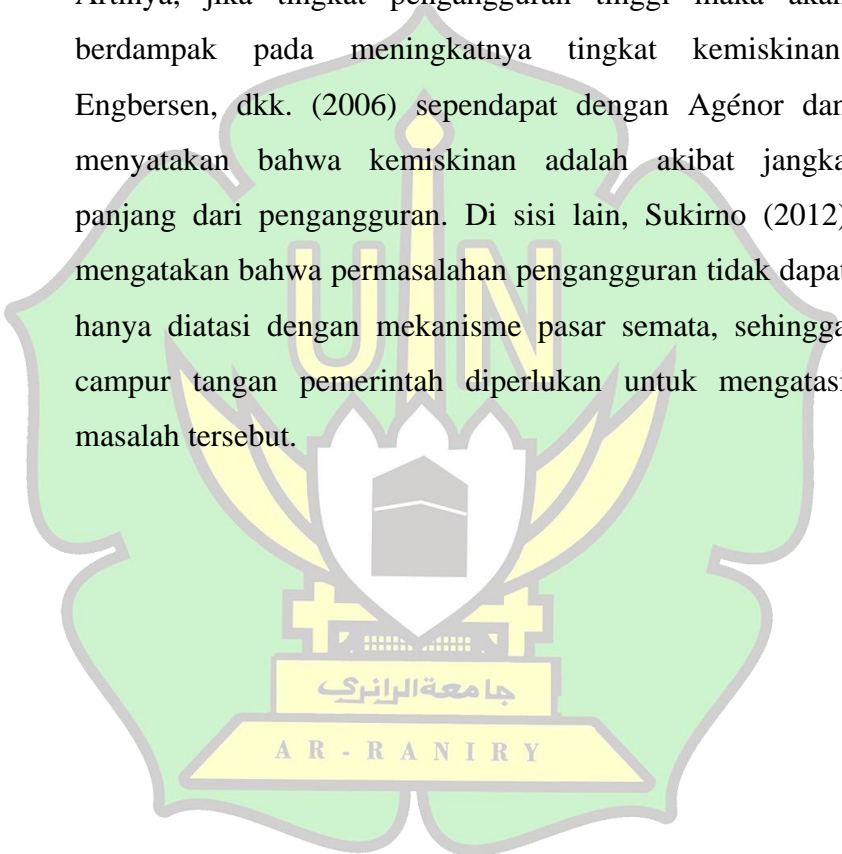
b. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Hasil output eviews 12 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel tingkat pengangguran terbuka (X_2) dengan tingkat kemiskinan (Y). Hal ini didukung oleh nilai t_{hitung} sebesar 1,775 yang lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,771 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,099 yang kurang dari nilai α sebesar 0,10. Artinya, dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh signifikan secara statistik dan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka, maka kemungkinan tingkat kemiskinan juga semakin tinggi di Provinsi Aceh selama periode 2005-2020.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien pengangguran memiliki nilai 20,40, artinya setiap kenaikan satu satuan TPT akan meningkatkan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh sebesar 20,40 dengan asumsi variabel lain tetap. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Hong dan Pandey (2007) serta Ukpere dan Slabbert (2009) yang menyimpulkan bahwa pengangguran berkontribusi positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan kata

lain, ketika TPT meningkat, tingkat kemiskinan juga cenderung meningkat.

Agénor (2004) menyatakan bahwa pengangguran dan kemiskinan memiliki hubungan yang sangat erat sehingga selalu terjadi *trade-off* di antara keduanya. Artinya, jika tingkat pengangguran tinggi maka akan berdampak pada meningkatnya tingkat kemiskinan. Engbersen, dkk. (2006) sependapat dengan Agénor dan menyatakan bahwa kemiskinan adalah akibat jangka panjang dari pengangguran. Di sisi lain, Sukirno (2012) mengatakan bahwa permasalahan pengangguran tidak dapat hanya diatasi dengan mekanisme pasar semata, sehingga campur tangan pemerintah diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil pembahasan dan analisis data time series mengenai pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Aceh di 23 kabupaten/ kota di provinsi Aceh periode 2003-2022 yang sudah dikemukakan pada bab sebelumnya. Oleh karena itu, penulis mengambil kesimpulannya sebagai berikut:

1. Pengaruh jumlah penduduk menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negative dan signifikan antara variable jumlah penduduk (X_1) dengan tingkat kemiskinan (Y) yang berdasarkan output eviws 12 yang diketahui bahwa variabel jumlah penduduk X_1 memperoleh nilai t hitung sebesar 2,879 dan nilai t tabel sebesar 1,771 atau dapat dituliskan $2,879 > 1,771$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,0007 < 0,10$ (α) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara variabel jumlah penduduk X_1 dengan tingkat kemiskinan (Y) di Provinsi Aceh.

2. Pengaruh jumlah pengangguran menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel tingkat pengangguran terbuka X_2 dengan tingkat kemiskinan (Y). Berdasarkan hasil output eviews 12 diketahui bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka (X_2) memperoleh nilai t hitung sebesar 1,775 dan nilai t-tabel sebesar 1,771 atau dapat dituliskan $1,775 > 1,771$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,009 < 0,10$ (α). Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel tingkat pengangguran (X_2) dengan tingkat kemiskinan (Y) di Provinsi Aceh.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis berharap penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan kajian serta bahan pertimbangan dalam merencanakan kebijakan-kebijakan dalam mengatasi kemiskinan di Aceh
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian sejenis, serta diharapkan dapat menggunakan data terbaru dan menambah variable penelitian lainnya agar bisa mendapatkan pengetahuan terbaru tentang kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, M. D. (2012). *Ekonometrika (Efisiensi Dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviews)*. Erlangga.
- Bps. (2019). Profil Kemiskinan Provinsi Aceh Tahun 2018. *Badan Pusat Statistik*, 1-8.
- BPS. (2019). *Klasifikasi pengangguran*. Indonesia: Badan Pusat Statistik
- Bhaidawi, Z. (2015). Kemiskinan Dan Kritik atas Globalisme Neo-Liberal. Salatiga: LP2M-Pres Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Hartanto, T. B. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan PDRB terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Erlangga
- Mankiw, N., G (2013) *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mahsunah, D. (2013). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*
- Nanga, M. (2005). Makro Ekonomi: *Teori Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Pangkiro, H., Rotinsulu, D., & Wauran, P. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Tingkat Ketimpangan Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 339-351.

- Ratih Probosiwi. 2016. Pengangguran dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal PKS* Vol 15, No 2, Hal 1-12
- Silalahi, R. (2013). *Teori Ekonomi Makro*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Subandi. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Todaro, M. S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.



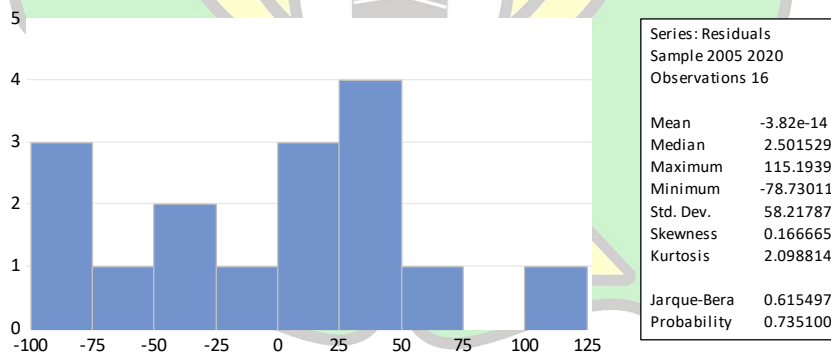
LAMPIRAN

1. Hasil Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: K
 Method: Least Squares
 Date: 01/19/23 Time: 23:10
 Sample: 2005 2020
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1426.802	321.1270	4.443108	0.0007
JP	-145.8084	50.62959	-2.879904	0.0129
TPT	20.40350	11.49005	1.775754	0.0992
R-squared	0.749836	Mean dependent var		911.8338
Adjusted R-squared	0.711349	S.D. dependent var		116.3975
S.E. of regression	62.53603	Akaike info criterion		11.27672
Sum squared resid	50839.81	Schwarz criterion		11.42158
Log likelihood	-87.21379	Hannan-Quinn criter.		11.28414
F-statistic	19.48294	Durbin-Watson stat		0.633658
Prob(F-statistic)	0.000123			

2. Uji Normalitas



3. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 01/19/23 Time: 23:10

Sample: 2005 2020

Included observations: 16

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	103122.6	421.9035	NA
JP	2563.355	239.2551	2.072177
TPT	132.0212	43.38498	2.072177

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.051430	Prob. F(5,10)	0.1561
Obs*R-squared	8.101554	Prob. Chi-Square(5)	0.1507
Scaled explained SS	2.938388	Prob. Chi-Square(5)	0.7095

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/19/23 Time: 23:11

Sample: 2005 2020

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-194612.5	304307.3	-0.639526	0.5369
JP^2	1249.301	8207.052	0.152223	0.8820
JP*TPT	-3886.062	2869.367	-1.354327	0.2054
JP	20493.11	95842.36	0.213821	0.8350
TPT^2	-836.0650	439.6484	-1.901668	0.0864
TPT	34094.45	21532.15	1.583421	0.1444

R-squared	0.506347	Mean dependent var	3177.488
Adjusted R-squared	0.259521	S.D. dependent var	3440.015
S.E. of regression	2960.171	Akaike info criterion	19.10388
Sum squared resid	87626147	Schwarz criterion	19.39360
Log likelihood	-146.8310	Hannan-Quinn criter.	19.11871
F-statistic	2.051430	Durbin-Watson stat	2.252688
Prob(F-statistic)	0.156099		

5. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.727051	Prob. F(2,10)	0.2268
Obs*R-squared	3.850983	Prob. Chi-Square(2)	0.1458

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/19/23 Time: 23:18

Sample: 2006 2020

Included observations: 15

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.374013	14.36300	-0.095663	0.9257
D(JP)	18.55693	92.96041	0.199622	0.8458
D(TPT)	-2.312876	8.857897	-0.261109	0.7993
RESID(-1)	0.617898	0.334135	1.849245	0.0942
RESID(-2)	-0.223356	0.338438	-0.659962	0.5242

R-squared	0.256732	Mean dependent var	-1.89E-15
Adjusted R-squared	-0.040575	S.D. dependent var	39.61075
S.E. of regression	40.40636	Akaike info criterion	10.49705
Sum squared resid	16326.74	Schwarz criterion	10.73307
Log likelihood	-73.72790	Hannan-Quinn criter.	10.49454
F-statistic	0.863525	Durbin-Watson stat	1.788778
Prob(F-statistic)	0.518034		

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Riwayat Hidup

Nama : Zahratussaumi
 NIM : 180604025
 Tempat/ Tgl. Lahir : Meunasah papeun/12 desember 2000
 Status : Belum menikah
 Alamat : Jl. Limpo desa meunasah papeun
 No. Hp : 0895384561393
 Email : ztussaumi@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD : Lulus Tahun 2012
2. SMP : Lulus Tahun 2015
3. SMA : Lulus Tahun 2018
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Abdul Muthallib, S.Phil.i
 Pekerjaan : Guru
 Nama Ibu : Nurlaila Ag, S.Pd
 Pekerjaan : Guru
 Alamat Orang tua : Jl. Limpo desa meunasah papeun